



MENGHIMPUN PETANI MUDA KE DALAM KLASTER PERTANIAN UNTUK MEMPERKUAT EKOSISTEM AGRIBISNIS

MOBILIZING YOUNG FARMERS INTO AGRICULTURAL CLUSTERS
TO STRENGTHEN THE AGRIBUSINESS ECOSYSTEM

MENGHIMPUN PETANI MUDA KE DALAM KLASTER PERTANIAN

UNTUK MEMPERKUAT EKOSISTEM AGRIBISNIS

***MOBILIZING YOUNG FARMERS INTO AGRICULTURAL CLUSTERS
TO STRENGTHEN THE AGRIBUSINESS ECOSYSTEM***

PERTANIAN PRESS

2025

MENGHIMPUN PETANI MUDA KE DALAM KLASER PERTANIAN

UNTUK MEMPERKUAT EKOSISTEM AGRIBISNIS

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.
Dr. Muhammad Amin, S.Pi., M.Si.

Tim Penyusun:

Aminudin
Novita Dewi Kristanti
Kisman Awaluddin Arsyad
Airin Nurmarita
Tomy Risqi Dinihari

Tim Penelaah:

Miko Harjanti
Haris F. Harahap
Ranny Mutiara Chaidirsyah

Editor:

Yulianto
Angga Tri Aditya Permana
Alifiyya Ummu Salma

Penyusun Tabel dan Gambar :

Ridwan Rasyid

Desain Sampul dan Tata Letak:

Budi Putra Kharisma

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Menghimpun petani muda ke dalam
klaster pertanian untuk memperkuat
ekosistem agribisnis
Penulis: Aminudin, Novita Dewi Kristanti,
Kisman Awaluddin Arsyad, Airin
Nurmarita, Tomy Risqi Dinihari Editor:
Yulianto, Angga Tri Aditya Permana,
Alifiyya Ummu Salma
Bogor: Pertanian Press, 2025 xiv,
66 halaman : ilustrasi ; 25 cm

ISBN : 978-979-582-427-5

E-ISBN : 978-979-582-426-8 (PDF)

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda no. 20, Bogor 16122
Website : <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD - International Fund for Agricultural Development; dan
Program YESS - Youth Entrepreneurship and Employment
Support Services Programme

Cetakan Pertama : 2025

MOBILIZING YOUNG FARMERS INTO AGRICULTURAL CLUSTERS

TO STRENGTHEN THE AGRIBUSINESS ECOSYSTEM

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.
Dr. Muhammad Amin, S.Pi., M.Si.

Drafting Team:

Aminudin
Novita Dewi Kristanti
Kisman Awaluddin Arsyad
Airin Nurmarita
Tomy Risqi Dinihari

Advisory team:

Miko Harjanti
Haris F. Harahap
Ranny Mutiara Chaidirsyah

Editor:

Yulianto
Angga Tri Aditya Permana
Alifiyya Ummu Salma

Table and Figure Editor :

Ridwan Rasyid

Cover and Layout Design:

Budi Putra Kharisma

Cataloging in Publication (CIP)

Mobilizing young farmers into agricultural clusters to strengthen the agribusiness ecosystem

Writer: Aminudin, Novita Dewi Kristanti, Kisman Awaluddin Arsyad, Airin Nurmarita, Tomy Risqi Dinihari
Editor: Yulianto, Angga Tri Aditya Permana, Alifiyya Ummu Salma
Bogor: Pertanian Press, 2025 xiv, 66 page : illustration ; 25 cm

ISBN : 978-979-582-427-5

E-ISBN : 978-979-582-426-8 (PDF)

All rights reserved. Reproduction or quotation of any part or the entirety of this book is prohibited without the publisher's prior written consent.

Publisher :

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Address :

Center for Agricultural Library and Literacy
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112
Website : <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

Issued by: Indonesian Center for Agricultural Education (ICAEd), Indonesia Agency for Agricultural Extension and Human Resource Development (IAAEHRD), Ministry of Agriculture.

In Partnership with:

IFAD – International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme – Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme

First Edition: 2025

Prakata

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin dan rahmat-Nya buku “Menghimpun Petani Muda ke Dalam Klaster Pertanian untuk Memperkuat Ekosistem Agribisnis” dapat terwujud.

Buku ini merupakan hasil dokumentasi dan kajian penerapan sistem kawasan klaster dalam *Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang dilaksanakan Pusat Pendidikan Pertanian (Pusdiktan) melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Buku ini memuat mulai dari konsep dan model klaster, praktik berwirausaha, hingga capaian penerima manfaat klaster yang nantinya bisa turut mendukung kebijakan pembangunan kawasan perdesaan menuju ketahanan pangan nasional.

Mengulik penerima manfaat khususnya pada skema klaster, buku ini merekam dinamika pelaksanaan kemitraan usaha di empat provinsi intervensi program. Uraian di dalamnya menyoroti bagaimana pendekatan klaster berperan dalam meningkatkan akses keuangan, memperkuat kapasitas wirausaha muda, serta mengembangkan jejaring pasar yang mendukung tumbuhnya ekosistem usaha pertanian.

Selain mendokumentasikan praktik dan pengalaman di lapangan, buku ini juga memuat hasil evaluasi pelaksanaan klaster yang memberikan wawasan berharga bagi penyempurnaan strategi serta kebijakan pemberdayaan petani muda di masa mendatang. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi pengembangan sistem klaster pertanian yang lebih efektif.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Dari mulai tim pelaksana Program YESS di tingkat pusat dan daerah, para fasilitator, pendamping, hingga para penerima manfaat yang telah berbagi pengalaman serta inspirasi berharga.

Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor penting yang memungkinkan buku ini tersusun hingga selesai. Ke depan, klaster pertanian yang sudah didukung diharapkan mampu menjadi wadah kemitraan yang bisa bertahan secara mandiri, serta ruang belajar bagi generasi muda untuk terus berinovasi dan mengambil peran aktif dalam memberi kemanfaatan bagi pelaku usaha lainnya.

Salam hangat,
Tim Penyusun

Preface

We express our utmost gratitude to God Almighty, for by His permission and grace, the book “Mobilizing Young Farmers into Agricultural Clusters to Strengthen the Agribusiness Ecosystem” has been realized.

This book is a result of documentation and study on the implementation of the cluster area system within the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme, conducted by the Agricultural Education Center (Pusdiktan) through the Indonesian Agency of Agricultural Extension and Human Resources Development (BPPSDMP) under the auspices of the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia.

The book presents content ranging from the concept and model of clusters, entrepreneurial practices, to the achievements of cluster beneficiaries, which can subsequently support rural development policies aimed at national food security.

By examining the beneficiaries, particularly within the cluster scheme, this book records the dynamics of business partnership implementation across four program intervention provinces. The narrative highlights how the cluster approach plays a role in improving access to finance, strengthening the capacity of young entrepreneurs, and developing market networks that support the growth of an agribusiness ecosystem.

In addition to documenting field practices and experiences, the book also presents the results of cluster implementation evaluations, providing valuable insights for the refinement of strategies and policies for empowering young farmers in the future. Accordingly, this book is expected to serve as a useful reference for the development of a more effective agricultural cluster system.

Our gratitude is extended to all parties who have contributed to the preparation of this book, including the YESS Programme implementation teams at central and regional levels, facilitators, mentors, and the beneficiaries who have shared their valuable experiences and inspiration.

The support of various stakeholders has been a crucial factor in enabling the completion of this book. Looking ahead, the supported agricultural clusters are expected to serve as sustainable partnership platforms, as well as learning spaces for young generations to continue innovating and taking active roles in providing benefits for other business actors.

Warm regards,
Drafting Team

Daftar Isi

Table of Content

BAB 1 KERAGAAAN KLASTER	2
<i>Chapter 1 Cluster Performance</i>	2
1.1. Pendahuluan	2
1.1. Introduction	2
1.2. Urgensi Pengelompokan Petani	6
1.2. Urgency of Farmer Grouping	6
1.3. Keunggulan Pengembangan Klaster	8
1.3. Advantages of Cluster Development	8
 BAB 2 POTRET PERKEMBANGAN KLASTER YESS:	12
ARAH, DINAMIKA, DAN INOVASI	12
<i>Chapter 2 Overview of YESS Cluster Development:</i>	12
<i>Direction, Dynamics, and Innovation</i>	12
2.1. Potret Perkembangan Klaster	12
2.1. Portrait of Cluster Development	12
2.2. Klaster Pertanian di Jawa Timur	13
2.2. Agriculture Clusters in East Java	13
2.3. Klaster Pertanian di Jawa Barat	19
2.3. Agricultural Clusters in West Java	19
2.4. Jumlah Klaster Pertanian di Kalimantan Selatan	20
2.4. Agricultural Clusters in South Kalimantan	21
2.5. Klaster Pertanian di Sulawesi Selatan	24
2.5. Agricultural Clusters in South Sulawesi	24
 BAB 3 PEMBENTUKAN KLASTER	28
<i>Chapter 3 Formation of Cluster</i>	28
3.1. Proses Pembentukan Klaster	28
3.1. Cluster Formation Process	28
3.2. Kisah Sukses Pengembangan Klaster Pertanian	34
3.2. Success Stories of Agricultural Cluster Development	34
 BAB 4 PEMBINAAN KLASTER	48
<i>Chapter 4 Cluster Development</i>	48
4.1. Pembinaan Terkoordinasi	48
4.1. Coordinated Development	48
4.2. Pembinaan Klaster di Jawa Timur	48
4.2. Cluster Development in East Java	48
4.3. Pembinaan Klaster di Jawa Barat	52
4.3. Cluster Development in West Java	52

4.4. Pembinaan Klaster di Sulawesi Selatan.....	53
4.4. <i>Cluster Development in South Sulawesi</i>	53
4.5. Pembinaan Klaster di Kalimantan Selatan.....	55
4.5. <i>Cluster Mentoring in South Kalimantan</i>	55
BAB 5 KEBERLANJUTAN KLASER	56
<i>Chapter 5 Cluster Sustainability</i>	56
BAB 6 REKOMENDASI STRATEGI PENGEMBANGAN KLASER	60
<i>Chapter 6 Recommendations for Cluster Development Strategy</i>	60
6.1. Penguatan Klaster Program YESS.....	60
6.1. <i>Strengthening the YESS Programme Clusters</i>	60
6.2. Rekomendasi.....	63
6.2. <i>Recommendations</i>	63
Daftar Pustaka	66
<i>Bibliography</i>	66

Daftar Gambar

List of Figures

Gambar 1.1 **Klaster Komoditas dalam Ekosistem Agribisnis**.....5
Figure 1.1 Commodity Clusters within the Agribusiness Ecosystem.....5

Gambar 1.2. **Model Pengembangan Korporasi Petani**.....10
Figure 1.2. Farmer Corporation Development Model.....11

Gambar 2.1 **Mekanisme Kerja Pendampingan Lapangan Program YESS**.....13
Figure 2.1. Field Assistance Working Mechanism of the YESS Programme.....13

Gambar 2.2 **Jumlah Klaster Perkabupaten di Jawa Timur**.....16
Figure 2.2 The Number of Clusters by Regency in East Java.....16

Gambar 2.3 **Profil Klaster per Kabupaten Jawa Barat**.....19
Figure 2.3 Cluster Profile by Regency in West Java.....19

Gambar 3.1 **Fasilitasi Pembentukan Korporasi Petani Berbasis Klaster**.....30
Figure 3.1 Facilitation of the Formation of Farmer Corporations Cluster-Based.....30

Gambar 3.2 **Kolaborasi Klaster Agribisnis Jawa Timur dengan Program Nasional**.....38
Figure 3.2 Agribusiness Cluster Collaboration in East Java with National Programs.....38

Gambar 4.1. **Delapan Area Kunci Pembinaan Klaster Petani Muda/Milenial**.....50
Figure 4.1 Eight Key Areas of Young/Millennial Farmer Cluster Development.....50

Daftar Tabel

List of Tables

Tabel 2.1. Overview Perkembangan Klaster	14
<i>Table 2.1. Overview of Cluster Development</i>	<i>14</i>
Tabel 2.2. Jumlah Klaster Per Kabupaten di Jawa Timur	15
<i>Table 2.2. Number of Clusters per Regency in East Java</i>	<i>15</i>
Tabel 2.3. Rekapitulasi Klaster PPIU Jawa Barat	20
<i>Table 2.3. Recapitulation of PPIU West Java Clusters</i>	<i>20</i>
Tabel 2.4. Klaster PPIU Kalimantan Selatan	22
<i>Table 2.4. PPIU South Kalimantan Clusters</i>	<i>22</i>
Tabel 2.5. Klaster PPIU Sulawesi Selatan	26
<i>Table 2.5. PPIU South Sulawesi Clusters</i>	<i>26</i>

Kata Pengantar

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP)

Petani muda adalah aktor penting dalam membangun regenerasi petani di Indonesia. Inovasi dan kreativitas mereka sangat menentukan masa depan pertanian agar semakin maju dan berkelanjutan. Penguatan ekosistem pertanian dari hulu hingga hilir menjadi instrumen penting dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian serta mendorong sektor ini menjadi motor pertumbuhan ekonomi yang menyejahterakan.

Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian akan membawa dampak signifikan bagi terwujudnya Indonesia yang sejahtera dan berketahanan pangan, sekaligus memunculkan perubahan nyata dalam kehidupan petani di tengah ekosistem pertanian yang semakin kuat.

Penguatan ekosistem pertanian terus dilakukan melalui berbagai program yang digerakkan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian. Salah satunya, Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services (YESS)*, yang berfokus pada peningkatan kapasitas pemuda perdesaan agar mampu berperan aktif dalam sektor pertanian.

Melalui pendekatan pemberdayaan yang terarah, program ini senantiasa menginisiasi berbagai strategi optimalisasi yang memungkinkan petani muda di Indonesia untuk terus berkembang dalam lingkungan yang mendukung peningkatan kualitas serta kapasitas usaha taninya.

Salah satu bentuk penguatan yang sekaligus inovasi melalui program ini adalah fasilitasi pembentukan kelompok usaha tani berbasis kluster, sebagai model pengembangan usaha yang menekankan kerja kolektif dibandingkan pendekatan individual. Inisiatif ini berangkat dari pemahaman bahwa sistem pertanian modern tidak hanya berhenti pada kegiatan budidaya dan pengolahan, melainkan mencakup keseluruhan rantai nilai pertanian yang terhubung dari hulu hingga hilir.

Apabila para pelaku di sepanjang rantai nilai tersebut mampu terintegrasi dalam satu jejaring kluster yang solid, maka akan dapat tercipta efisiensi produksi, peningkatan nilai tambah, serta penguatan struktur ekonomi pertanian yang kuat terhadap dinamika pasar.

Pemotretan proses perkembangan usaha bersama yang terjalin melalui kolaborasi menjadi wujud nyata dari upaya penguatan pertanian nasional. Praktik baik seperti ini perlu terus diarusutamakan agar sejalan dengan arah kebijakan pembangunan pertanian dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045, yang menitikberatkan pada ketahanan dan kemandirian pangan menuju Indonesia Emas 2045.

Pendekatan pertanian sudah seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan usaha secara individu, tetapi juga menumbuhkan jejaring yang saling menghidupkan dan memperkuat gerak pertanian bersama.

Semoga buku ini berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan dan perspektif bagi generasi muda maupun para pemangku kepentingan yang berkomitmen pada transformasi pertanian Indonesia. Melalui pelaksanaan kluster komoditas yang dijalankan oleh Program YESS, diharapkan dapat tergambarkan berbagai capaian serta hal-hal yang masih perlu diperkuat, sehingga menjadi bahan refleksi bersama untuk terus meningkatkan efektivitas program dan mendorong kemajuan pertanian.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian
Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P

Foreword

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**



Young farmers are pivotal actors in fostering the regeneration of farmers in Indonesia. Their innovation and creativity play a decisive role in shaping the future of agriculture to become increasingly advanced and sustainable. Strengthening the agricultural ecosystem from upstream to downstream constitutes a vital instrument in enhancing the added value of agricultural products and promoting this sector as a driver of inclusive economic growth.

Success in agricultural development will yield significant impacts on the realization of a prosperous and food-secure Indonesia, while simultaneously generating tangible improvements in the livelihoods of farmers within an increasingly robust agricultural ecosystem.

The strengthening of the agricultural ecosystem continues to be pursued through various programs driven by the Indonesian Agency of Agricultural Extension and Human Resources Development (BPPSDMP) under the Ministry of Agriculture. One of these is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme, which focuses on enhancing the capacity of rural youth to actively participate in the agricultural sector.

Through a targeted empowerment approach, this program consistently initiates various optimization strategies that enable young farmers in Indonesia to continuously develop within an environment that supports the improvement of the quality and capacity of their agricultural enterprises.

A key form of strengthening promoted through this program is the facilitation of cluster-based farmer group formation, as a business development model that emphasizes collective action over individual approaches. This initiative stems from the understanding that modern agriculture does not only encompass cultivation and processing activities but extends across the entire agricultural value chain, linking upstream to downstream activities.

If actors throughout this value chain can be integrated into a solid cluster network, it will create production efficiencies, increase added value, and reinforce an agricultural economic structure resilient to market dynamics.

Documenting the development of collaborative business processes represents a tangible manifestation of national agricultural strengthening efforts. Good practices such as these need to be continuously promoted to align with the direction of agricultural development policies outlined in the National Long-Term Development Plan (RPJPN) 2025–2045, which emphasizes food security and self-sufficiency toward Indonesia Emas 2045.

Agricultural approaches should no longer focus solely on individual business development but should also cultivate mutually reinforcing networks that strengthen collective agricultural progress.

It is hoped that this book will contribute to enriching the knowledge and perspectives of both the younger generation and stakeholders committed to the transformation of Indonesian agriculture. Through the implementation of commodity clusters managed by the YESS Programme, it is expected to illustrate various achievements as well as areas that require further strengthening, thus providing a basis for collective reflection to continuously enhance program effectiveness and advance agricultural development.

**Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension and Human Resource
Development (IAAEHRD)**

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P

Kata Pengantar

Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa menempati posisi strategis dalam agenda pembangunan nasional Indonesia. Kapabilitas generasi muda pada masa kini akan menjadi determinan utama dalam mengarahkan perjalanan bangsa dalam beberapa tahun mendatang. Dalam hal ini, kualitas sumber daya pemuda dituntut untuk bisa selalu siap menghadapi tantangan, berkapasitas tinggi, dan memiliki integritas serta kemandirian.

Fenomena bonus demografi yang tengah dialami Indonesia saat ini mengharuskan adanya kebijakan yang efektif dan tepat sasaran. Sehingga potensi kuantitas pemuda tidak berkembang menjadi penghalang, melainkan dapat ditransformasi menjadi sebuah kesatuan power sekaligus pilar dalam pembangunan bangsa.

Melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, Kementerian Pertanian melalui Pusat Pendidikan Pertanian, BPPSDMP, mendorong generasi muda untuk berperan aktif dalam sektor pertanian, sekaligus menjawab tantangan berkurangnya jumlah petani produktif di Indonesia. Upaya tersebut salah satunya diwujudkan dengan peningkatan efisiensi usaha tani melalui pembentukan klaster pertanian berbasis komoditas unggulan.

Inovasi kebijakan ini disadari sebagai langkah strategis untuk memperkuat dan menyempurnakan kebijakan sebelumnya dalam ruang lingkup yang lebih luas, mencakup rantai nilai dari hulu hingga hilir. Dengan demikian, diharapkan lahir sebuah proses pembangunan pertanian yang berkesinambungan.

Buku ini memuat konsep pengembangan komoditas unggulan melalui pendekatan kelompok klaster. Pelaksanaan yang komprehensif mulai dari latar belakang dan konsep pengembangan klaster, tujuan yang ingin dicapai, hingga bentuk-bentuk pelaksanaan di lapangan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Selain itu, buku ini juga memuat pembelajaran serta hasil evaluasi yang menjadi refleksi bersama untuk melihat sejauh mana capaian program serta aspek-aspek yang masih perlu dimaksimalkan demi keberlanjutan dan penguatan ekosistem pertanian di masa mendatang.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini, mulai dari lembaga mitra, pemerintah daerah, hingga berbagai pihak di lapangan yang telah memberikan dukungan nyata dalam pengembangan klaster pertanian.

Upaya ini merupakan langkah baru yang diinisiasi di tengah perjalanan Program YESS, namun telah mampu menghadirkan berbagai praktik baik yang menjadi pembelajaran berharga dan dasar bagi penguatan intervensi program di masa mendatang.

Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Dr. Muhammad Amin, S.Pi, M.Si

Foreword

**Director of Indonesia Center
for Agricultural Education (ICAEd)**



Youth, as the succeeding generation of the nation, occupies a strategic position within Indonesia's national development agenda. The capabilities of today's youth will serve as the primary determinant in directing the nation's trajectory in the coming years. In this context, the quality of human resources among youth is required to be consistently prepared to face challenges, possess high capacity, and demonstrate integrity as well as independence.

The demographic bonus phenomenon currently experienced by Indonesia necessitates the formulation of effective and targeted policies, ensuring that the potential quantity of youth does not become an obstacle but can instead be transformed into a unified power as well as a pillar of national development.

Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, the Ministry of Agriculture, via the Agricultural Education Center (Pusdiktan) under the Indonesian Agency of Agricultural Extension and Human Resources Development (BPPSDMP), encourages young people to actively participate in the agricultural sector, while simultaneously addressing the challenge of a declining number of productive farmers in Indonesia. This effort is realized, among other measures, through the enhancement of farm business efficiency by establishing commodity-based agricultural clusters.

This policy innovation is recognized as a strategic step to strengthen and refine previous policies within a broader scope, encompassing the value chain from upstream to downstream. Accordingly, it is expected to foster a continuous agricultural development process.

This book presents the concept of developing superior commodities through a cluster group approach. Its comprehensive implementation covers the background and conceptual framework of cluster development, the objectives to be achieved, and the forms of field implementation involving various stakeholders.

Furthermore, the book also includes lessons learned and evaluation results, serving as a collective reflection to assess the extent of program achievements as well as aspects that still need to be maximized for the sustainability and strengthening of the agricultural ecosystem in the future.

Our highest appreciation and gratitude are extended to all parties who have contributed to the preparation of this book, ranging from partner institutions and local governments to various stakeholders in the field who have provided tangible support for the development of agricultural clusters.

This initiative represents a new step introduced during the course of the YESS Programme, yet it has already produced various good practices that constitute valuable lessons and a foundation for strengthening program interventions in the future.

Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd)

Dr. Muhammad Amin, S.Pi, M.Si

Kata Pengantar

Project Manager Program YESS

Indonesia tengah menghadapi tantangan besar di sektor pertanian, yakni rendahnya minat generasi muda untuk menjadi petani serta tingginya angka pengangguran di kalangan pemuda. Kedua persoalan ini saling berkaitan dan menuntut penanganan yang terpadu serta berkelanjutan.

Menyadari urgensi tersebut, Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) hadir sebagai langkah strategis untuk menjawab ancaman terhadap ketahanan pangan sekaligus menyiapkan masa depan pertanian Indonesia yang lebih kuat dan berdaya.

Program YESS memiliki empat komponen utama, yaitu transisi pemuda perdesaan untuk bekerja, kewirausahaan pemuda perdesaan, investasi untuk pemuda perdesaan di bidang pertanian, serta lingkungan yang menunjang bagi pengembangan potensi mereka. Melalui keempat komponen tersebut, Program YESS tidak berjalan secara terpisah, melainkan tumbuh melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, baik di lingkungan Kementerian Pertanian maupun mitra eksternal, yang memiliki visi bersama untuk memajukan sektor pertanian.

Salah satu upaya strategis yang dikembangkan dalam Program YESS adalah model pengembangan kluster komoditas unggulan, yang berfokus pada optimalisasi potensi pertanian di 19 kabupaten wilayah intervensi. Pendekatan ini dirancang agar setiap komoditas unggulan tidak berhenti pada tingginya volume produksi, melainkan mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih signifikan melalui sinergi antar pelaku dan penguatan rantai nilai.

Dengan demikian, kluster menjadi wahana kolaboratif yang mempercepat transformasi pertanian menuju sektor yang lebih kompetitif dan berorientasi pada kesejahteraan petani muda di daerah.

Selama lima tahun pelaksanaan Program YESS, pengembangan kelompok kluster tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses bertahap. Dimulai dari identifikasi komoditas potensial di tiap daerah, dilanjutkan dengan workshop model bisnis, penetapan legalitas melalui SK Bupati, hingga pembentukan kelembagaan yang kuat.

Setiap kluster kemudian mendapatkan pendampingan teknis, manajerial, serta pelatihan kewirausahaan dan digitalisasi pertanian untuk memperkuat kapasitas anggotanya. Seluruh tahapan ini dikawal melalui monitoring dan evaluasi rutin, sehingga sehingga diharapkan kluster yang terbentuk mampu nantinya berkembang secara mandiri sembari meningkatkan produktivitas usahanya.

Melalui buku “Menghimpun Petani Muda ke Dalam Kluster Pertanian untuk Memperkuat Ekosistem Agribisnis”, diharapkan para pembaca dapat turut merasakan dan memahami upaya Program YESS dalam membangun ekosistem yang lebih memudahkan wirausahawan tani untuk berkembang. Lebih dari itu, berbagai hasil baik yang tersaji di buku ini diharapkan juga dapat menjadi inspirasi dan dalam memperkuat kebijakan agribisnis yang akan datang.

Project Manager Program YESS

Dr. Miko Harjanti S.E., M.Se

Foreword

Project Manager of the YESS Programme



Indonesia is currently facing a significant challenge in the agricultural sector, namely the low interest of the younger generation in becoming farmers and the high rate of youth unemployment. These two issues are interrelated and require an integrated and sustainable approach.

Recognizing this urgency, the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program has been established as a strategic measure to address threats to food security while simultaneously preparing a stronger and more resilient future for Indonesia's agriculture.

The YESS Programme comprises four main components: the transition of rural youth into employment, rural youth entrepreneurship, investment in rural youth in the agricultural sector, and an enabling environment to support the development of their potential. Through these four components, the YESS Programme does not operate in isolation, but rather grows through collaboration with various stakeholders, both within the Ministry of Agriculture and with external partners, who share a common vision of advancing the agricultural sector.

One of the strategic efforts developed under the YESS Programme is the model for the development of superior commodity clusters, which focuses on optimizing agricultural potential across 19 regencies within the intervention areas. This approach is designed so that each superior commodity does not merely achieve high production volume, but is also able to generate greater added value through synergy among actors and the strengthening of the value chain.

Accordingly, clusters serve as collaborative platforms that accelerate the transformation of agriculture into a more competitive sector oriented toward the welfare of young farmers in the regions.

Over the five-year implementation of the YESS Programme, the development of cluster groups has not occurred instantaneously, but rather through a gradual process. It begins with the identification of potential commodities in each area, followed by business model workshops, the establishment of legal recognition through Regent Decrees (SK Bupati), and the creation of strong institutional structures.

Each cluster then receives technical and managerial guidance, as well as entrepreneurship and agricultural digitalization training to strengthen the capacity of its members. All stages are monitored and evaluated regularly, ensuring that the clusters formed are expected to eventually develop independently while enhancing the productivity of their businesses.

Through the book "Mobilizing Young Farmers into Agricultural Clusters to Strengthen the Agribusiness Ecosystem," it is hoped that readers can experience and understand the efforts of the YESS Programme in building an ecosystem that facilitates the growth of farmer entrepreneurs. More importantly, the various positive outcomes presented in this book are also expected to serve as inspiration and a foundation for strengthening future agribusiness policies.

Project Manager of the YESS Programme

Dr. Miko Harjanti, S.E., M.Se

KERAGAAN KLASER

Cluster Performance

1.1. Pendahuluan

Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) hadir sebagai upaya strategis untuk menjawab tantangan regenerasi dan ketenagakerjaan di sektor pertanian. Di banyak daerah pedesaan, sektor pertanian masih menjadi tumpuan ekonomi utama, namun semakin sedikit pemuda yang tertarik untuk terlibat karena citra pertanian yang dianggap kurang menjanjikan, serta minimnya akses terhadap pelatihan, pembiayaan, dan pasar. Melalui YESS, pemerintah bersama *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) berupaya menciptakan sistem pendukung yang mampu membuka peluang kerja dan wirausaha bagi generasi muda, terutama di wilayah pedesaan.

Pengembangan kluster menjadi salah satu inovasi penting ketika Program YESS memasuki pertengahan masa pelaksanaannya. Pada fase ini, mulai terlihat sebuah fenomena di berbagai daerah, dimana munculnya komunitas-komunitas pertanian yang tumbuh secara organik di antara penerima

1.1. Introduction

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme emerges as a strategic effort to address the challenges of regeneration and employment in the agricultural sector. In many rural areas, the agricultural sector remains the main pillar of the local economy; however, fewer young people are interested in engaging in the sector due to the perception that agriculture is less promising, as well as limited access to training, financing, and markets. Through YESS, the Government, together with the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), strives to create a support system capable of opening employment and entrepreneurship opportunities for the young generation, particularly in rural areas.

Cluster development became one of the key innovations as the YESS Program entered the middle phase of its implementation. At this stage, a phenomenon began to emerge in various regions, where organically formed agricultural communities appeared among individual YESS beneficiaries.



manfaat individu YESS. Kelompok-kelompok nonformal berbasis komoditas tersebut menunjukkan adanya dinamika positif serta potensi perluasan, sehingga mendorong Program YESS merumuskan pendekatan baru yang mampu menyatukan mereka dalam sistem kelembagaan yang lebih terstruktur.

Pembahasan mengenai dukungan ini kemudian turut mendapat respons positif dari IFAD. IFAD menilai bahwa komunitas yang telah terbentuk memiliki potensi besar dalam mendukung tujuan program, sehingga merekomendasikan agar seluruh inisiatif tersebut diintegrasikan ke dalam pendekatan kelembagaan yang lebih solid, yakni klaster pertanian. Dengan demikian, dari penerima manfaat yang sebelumnya bersifat individu, berkembang pula penerima manfaat berbasis klaster.

Untuk memperkuat klaster yang telah dibentuk, Program YESS mulai menerapkan pendekatan yang kemudian dikenal sebagai cluster development. Salah satunya ialah turut menyesuaikan

These non-formal commodity-based groups showed positive dynamics and expansion potential, prompting the YESS Program to formulate a new approach capable of bringing them together within a more structured institutional system.

Discussions regarding this support later received a positive response from IFAD. IFAD assessed that the communities that had formed held significant potential in supporting the program's objectives, and therefore recommended that all these initiatives be integrated into a more solid institutional approach, namely agricultural clusters. Consequently, from beneficiaries who were previously individual-based, cluster-based beneficiaries also emerged.

To strengthen the clusters that had been formed, the YESS Program began implementing an approach later known as cluster development. One of the efforts included adjusting its facilitation mechanism. Mobilizers, who previously acted solely as field facilitators, had their roles expanded to also serve as business

mekanisme pendampingannya. Mobilizer yang sebelumnya hanya berperan sebagai fasilitator lapangan diperluas tugasnya juga sebagai business adviser, yakni pendamping bisnis yang membantu klaster dalam perencanaan usaha, akses pembiayaan, serta pengembangan kemitraan pasar. Pendampingan intensif ini memperkuat posisi klaster dalam rantai nilai dan memperluas jangkauan usaha mereka.

Selanjutnya, klaster yang telah terbentuk diintegrasikan ke dalam program advance training sebagai bagian dari strategi peningkatan kapasitas yang lebih komprehensif. Langkah ini memastikan bahwa para anggota klaster memperoleh kompetensi teknis, manajerial, dan kewirausahaan yang diperlukan untuk mengelola usaha secara berkelanjutan.

Seiring berkembangnya peran klaster, Program YESS kemudian memperluas dukungan fasilitasi pendanaan yang sudah tersedia sebelumnya. Kelompok klaster yang telah memenuhi persyaratan akan diarahkan untuk mengakses KUR, sementara klaster yang masih membutuhkan penguatan dasar akan pembiayaan mendapat kesempatan untuk mengakses hibah kompetitif. Skema hibah kompetitif yang awalnya hanya ditujukan bagi individu, diperluas cakupannya hingga juga bisa mengakomodasi hibah kompetitif berbasis klaster. Pendanaan ini menjadi modal penting untuk memperkuat kapasitas kolektif serta mendukung operasional klaster, terutama bagi klaster-klaster yang baru terbentuk.

Setelah klaster-klaster ini memperoleh pendampingan serta dukungan pendanaan bagi yang dinilai layak dan membutuhkan, diharapkan proses pengembangan usaha mandiri dapat berjalan dengan lebih mudah. Dukungan tersebut membantu mereka dalam meningkatkan produksi, memperkuat pemasaran, memperluas jejaring dan kemitraan, serta mengembangkan jaringan usaha yang lebih solid dan berkelanjutan.

advisers—business mentors who assist clusters in business planning, financing access, and market partnership development. This intensive support strengthens the clusters' position within the value chain and broadens their business reach.

Subsequently, the established clusters were integrated into the advance training program as part of a more comprehensive capacity-building strategy. This step ensures that cluster members acquire the technical, managerial, and entrepreneurial competencies needed to manage their enterprises sustainably.

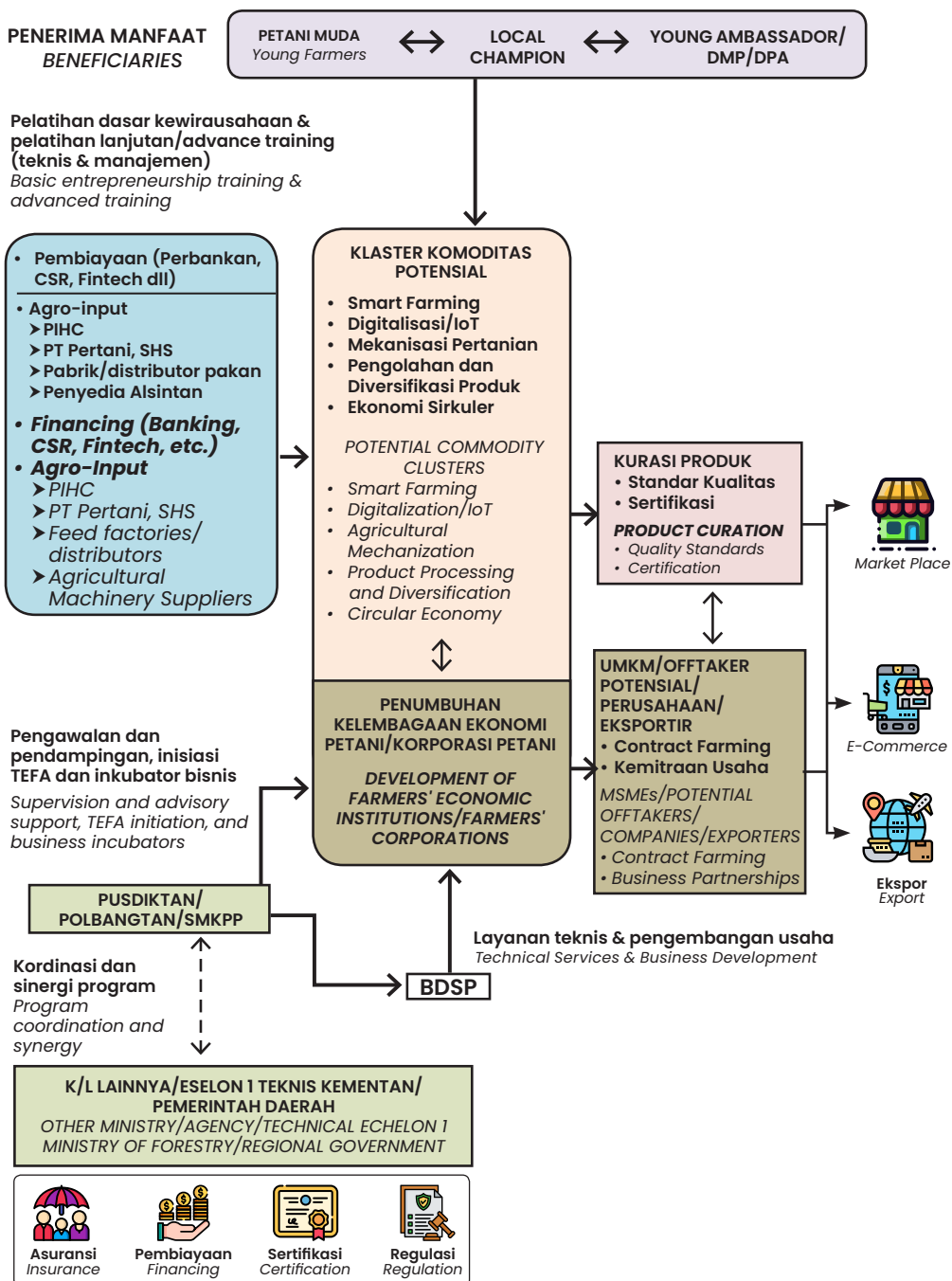
As the role of clusters grew, the YESS Program expanded the funding facilitation support that had previously been available. Cluster groups that met the requirements were directed to access KUR, while clusters that still needed basic strengthening in financing were given the opportunity to access competitive grants. The competitive grant scheme, which was initially intended only for individuals, was expanded to also accommodate cluster-based competitive grants. This funding serves as important capital to strengthen collective capacity and support cluster operations, especially for newly formed clusters.

After the clusters received facilitation and financial support for those deemed eligible and in need, it is expected that the process of developing independent enterprises would proceed more smoothly. This support helps them improve production, strengthen marketing, expand networks and partnerships, and develop a more solid and sustainable business ecosystem.

The development of the cluster concept has become one of the key innovations of the YESS Program, receiving full support from IFAD. The presence of clusters and the implementation of cluster development not only create spaces for young entrepreneurs to share experiences and resources, but also consolidate production capacity, expand market access, increase bargaining

Gambar 1.1 Kluster Komoditas dalam Ekosistem Agribisnis

Figure 1.1 Commodity Clusters within the Agribusiness Ecosystem



Pengembangan konsep klaster ini menjadi salah satu inovasi kunci Program YESS yang mendapatkan dukungan penuh dari IFAD. Kehadiran klaster dan implementasi cluster development tidak hanya menciptakan ruang bagi wirasaha muda untuk saling berbagi pengalaman dan sumber daya, tetapi juga mengonsolidasikan kekuatan produksi, memperluas akses pasar, meningkatkan daya tawar terhadap pembeli maupun lembaga keuangan, serta memperkuat rantai pasok dari hulu hingga hilir pada komoditas unggulan.

Tahap terkini menunjukkan arah transformasi klaster menuju kemitraan pasar dan kolaborasi lintas sektor, di mana pemerintah daerah, dunia usaha, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal berperan aktif membangun ekosistem pertanian yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika pasar. Dengan demikian, pendekatan klaster menjadi refleksi nyata dari visi besar YESS: menciptakan generasi muda pertanian yang mandiri, kolaboratif, dan berorientasi masa depan.

Melalui klaster, program ini bukan hanya mencetak wirausahawan, tetapi juga membangun fondasi ekonomi perdesaan yang inklusif dan berkelanjutan. Setiap pemuda memiliki ruang untuk tumbuh bersama dan menjadi bagian dari perubahan sistemik dalam dunia pertanian Indonesia.

1.2. Urgensi Pengelompokan Petani

Melalui pendekatan klaster, Program YESS mendampingi komunitas petani muda berdasarkan komoditas unggulan dan rantai nilai tertentu di satu wilayah yang sama. Tujuannya adalah membangun ekosistem usaha (*agribisnis ecosystem*) yang terintegrasi dan saling mendukung agar petani milenial tidak hanya memproduksi, tetapi juga mampu mengelola rantai nilai dari hulu ke hilir.

Proses pengembangan melibatkan tahap-tahap seperti identifikasi

power with buyers and financial institutions, and strengthen value chains from upstream to downstream for priority commodities.

. The most recent stage shows a direction of cluster transformation toward market partnerships and cross-sector collaboration, in which local governments, the business community, educational institutions, and local communities play an active role in building an agricultural ecosystem that is sustainable and adaptive to market dynamics.

Thus, the cluster approach becomes a tangible reflection of the broader vision of YESS: creating a young generation of agriculture that is independent, collaborative, and future-oriented. Through clusters, the program not only produces entrepreneurs but also builds the foundations of rural economies that are inclusive and sustainable. Every young person has space to grow together and become part of systemic change within the agricultural sector in Indonesia.

1.2. Urgency of Farmer Grouping

Through a cluster-based approach, the YESS Program supports communities of young farmers based on specific priority commodities and value chains within the same area. The objective is to build an integrated and mutually supportive agribusiness ecosystem so that millennial farmers not only produce, but are also able to manage the value chain from upstream to downstream.

The development process includes stages such as identifying potential commodities and locations, preparing business models for enterprise development based on priority commodities in each BDSP, facilitating the formation and development of formal institutions for those who demonstrate readiness, providing technical and managerial advisory support, as well as facilitating partnerships with offtakers



komoditas potensial dan lokasi, penyusunan bisnis model pengembangan usaha berbasis komoditas unggulan di masing-masing BDSP, fasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelembagaan formal bagi klaster yang menunjukkan kesiapan, pendampingan teknis dan manajerial, serta fasilitasi kemitraan dengan *offtaker* dan lembaga keuangan.

Fokus pembinaan mencakup peningkatan kapasitas SDM, digitalisasi pemasaran, penguatan akses pembiayaan, serta monitoring evaluasi berkelanjutan. Model ini telah berhasil mencetak wirausaha muda tangguh yang mampu meningkatkan produktivitas, omzet, dan penetrasi pasar, sekaligus mendukung regenerasi petani di berbagai provinsi.

Dalam konteks Program YESS, salah satu tugas penting *Business Development Service Provider* (BDSP) adalah membuat rekomendasi model bisnis dan melakukan klusterisasi yang tepat bagi para petani muda penerima manfaat. BDSP berperan sebagai fasilitator yang membantu calon wirausahawan tani memahami dan

and financial institutions.

The facilitation focus includes enhancing human resource capacity, digitizing marketing, strengthening access to financing, and continuous monitoring and evaluation. This model has successfully produced resilient young entrepreneurs who are able to increase productivity, turnover, and market penetration, while simultaneously supporting farmer regeneration in various provinces. In the context of the YESS Programme, one of the important tasks of the Business Development Service Provider (BDSP) is to prepare business model recommendations and carry out appropriate clustering for young beneficiary farmers. BDSP acts as a facilitator who assists prospective young agripreneurs in understanding and designing their business models strategically through the Business Model Canvas (BMC), covering aspects of production, marketing, finance, and partnerships.

BDSP also supports the process of formation of clusters that group young farmers based on similar commodities and value chains, thereby supporting

merancang model bisnis usaha mereka secara strategis melalui *Business Model Canvas* (BMC) yang mencakup aspek produksi, pemasaran, keuangan, dan kemitraan.

BDSP turut mendampingi proses pembentukan kluster yang mengelompokkan petani muda berdasarkan komoditas dan rantai nilai yang serupa, sehingga mendukung efektivitas pendampingan, pembiayaan dan akses pasar. Dengan demikian, klusterisasi tidak hanya sekadar pengelompokan administratif, melainkan strategi bisnis kolektif yang memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha di tingkat kelompok.

Pemerintah daerah berperan strategis melalui penyediaan regulasi dan kebijakan tentang pengembangan komoditas unggulan dan dukungan pengembangan ekosistem kewirausahaan pemuda di sektor pertanian, serta integrasi program ke dalam rencana pembangunan daerah agar keberlanjutan kluster dapat terjaga. Sinergi multipihak antara petani, pemerintah, dunia usaha, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi menjadi kunci keberhasilan dan replikasi model.

Pembangunan Kawasan Perdesaan didukung oleh pengembangan kawasan pertanian. Kawasan Pertanian menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 03 Tahun 2024 tentang Pengembangan Kawasan Pertanian adalah gabungan dari sentra-sentra pertanian yang memenuhi batas minimal skala ekonomi perusahaan dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah secara berkelanjutan, serta terkait secara fungsional dalam hal potensi sumber daya alam, kondisi sosial budaya, faktor produksi, dan keberadaan infrastruktur penunjang. Sedangkan Korporasi Petani adalah Kelembagaan Ekonomi Petani berbadan hukum yang dibangun melalui konsolidasi Petani dan Usaha Pertanian untuk meningkatkan nilai tambah, daya saing, dan kesejahteraan Petani.

the effectiveness of advisory support, financing, and market access. Thus, clustering is not merely an administrative grouping, but a collective business strategy that strengthens competitiveness and business sustainability at the group level.

Local governments play a strategic role by providing regulations and policies on the development of priority commodities and supporting the development of youth entrepreneurship ecosystems in the agricultural sector, as well as integrating programmes into regional development plans to ensure the sustainability of clusters. Multi-stakeholder synergy among farmers, government, the business sector, financial institutions, and universities becomes the key to the success and replication of the model.

Rural Area Development is supported by the development of agricultural areas. Agricultural areas, according to the Regulation of the Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia Number 03 of 2024 concerning the Development of Agricultural Areas, are a combination of agricultural centers that meet the minimum threshold of economic scale for enterprise and the effectiveness of sustainable regional development management, and are functionally interconnected in terms of natural resource potential, socio-cultural conditions, production factors, and the availability of supporting infrastructure. Meanwhile, Farmer Corporations are legally incorporated Farmer Economic Institutions established through the consolidation of Farmers and Agricultural Enterprises to increase value-added, competitiveness, and the welfare of Farmers.

1.3. Advantages of Cluster Development

The development of Farmer Corporations is based on the development of agricultural clusters. Clusters in agriculture refer to an agricultural development approach that is collective or



1.3. Keunggulan Pengembangan Klaster

Pengembangan Korporasi petani berbasis pada pengembangan klaster pertanian. Klaster dalam pertanian merujuk pada pendekatan pengembangan pertanian yang berkelompok atau berskala besar dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya yang ada. Konsep ini dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian.

Adapun kelebihan Klaster Pertanian adalah

- a. Meningkatkan Efisiensi: Dengan pengelompokan lahan atau sumber daya, petani dapat mengoptimalkan penggunaan peralatan dan teknologi.
- b. Meningkatkan Produktivitas: Klaster pertanian memungkinkan petani untuk bekerja sama dalam mengelola lahan, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan kualitas hasil panen.
- c. Meningkatkan Daya Saing: Dengan produksi yang lebih besar dan kualitas yang lebih baik, klaster pertanian dapat meningkatkan daya saing produk pertanian di pasar.

large-scale by utilizing existing technology and resources. This concept can improve agricultural efficiency and productivity.

The advantages of Agricultural Clusters are:

- a. Increasing Efficiency: Through the grouping of land or resources, farmers can optimize the use of equipment and technology;*
- b. Increasing Productivity: Agricultural clusters enable farmers to work together in managing land, sharing knowledge, and improving the quality of harvests;*
- c. Increasing Competitiveness: With larger production and better quality, agricultural clusters can enhance the competitiveness of agricultural products in the market.*

In practice, all prospective beneficiaries will first participate in management training. Afterward, the youth facilitators and BDSP extension workers will assist them in developing a business model tailored to their individual interests and capacities to support their enterprise development. Subsequently,

Secara praktis, seluruh calon penerima manfaat akan mengikuti pelatihan manajemen terlebih dahulu. Setelah itu, para fasilitator pemuda dan penyuluh BDSP akan mendampingi mereka dalam menyusun model bisnis yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing dalam rangka mendukung pengembangan usahanya. Selanjutnya, peserta yang dinilai potensial akan menjadi penerima manfaat dan memperoleh berbagai pelatihan lanjutan lainnya. Diantaranya pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP), *Start-up*, Literasi Keuangan, serta Proposal Bisnis.

Dalam rangkaianannya tersebut para penerima manfaat mendapatkan juga pengarahan tentang pembuatan rencana usaha (KAK dan RAB), simulasi modal kerja, dan penghitungan harga pokok produksi (HPP). Setelah model bisnis dan kluster disiapkan, BDSP menghubungkan kluster dengan lembaga pembiayaan seperti KUR dan hibah kompetitif, serta memfasilitasi kemitraan dengan *off-taker* dan pasar.

Pendekatan ini memastikan bahwa penerima manfaat Program YESS tidak hanya berproduksi. Namun, juga mengelola usaha secara profesional

participants who are assessed as potential will become beneficiaries and receive various additional advanced trainings, including Business Motivation Pathway (BMP), Start-up, Financial Literacy, and Business Proposal training.

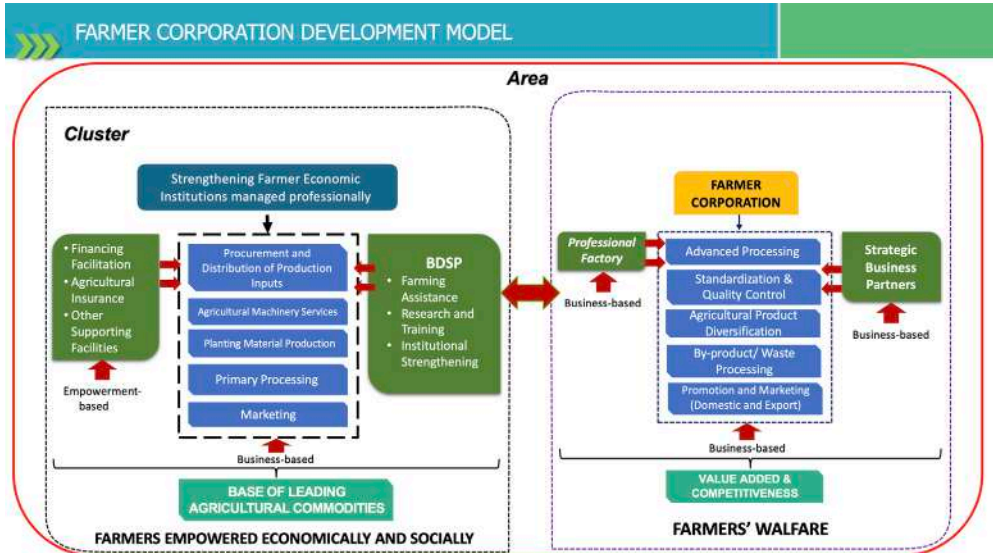
In this series of activities, the beneficiaries also receive guidance on preparing business plans (KAK and RAB), working capital simulation, and calculation of the cost of goods sold (HPP). After the business model and clusters are prepared, BDSP links the clusters with financing institutions such as KUR and competitive grants, and facilitates partnerships with off-takers and markets. This approach ensures that the beneficiaries of the YESS Programme not only produce, but also manage their enterprises professionally with adequate scale and networks, and are able to adapt in a competitive and dynamic market.

The YESS Program has built a robust agricultural cluster ecosystem across 19 intervention districts, with cluster development focused on priority commodities based on the potential of each region. As of November 2025, a total of 445 clusters have been established, bringing together up to 2,779 members (YESS, 2025). As they have evolved,

Gambar 1.2. Model Pengembangan Korporasi Petani



Figure 1.2. Farmer Corporation Development Model



dengan skala dan jaringan yang memadai, serta mampu beradaptasi dalam pasar yang kompetitif dan dinamis.

Program YESS telah membangun ekosistem klaster pertanian yang kokoh di 19 kabupaten wilayah intervensinya, dengan pengembangan klaster yang difokuskan pada komoditas unggulan sesuai potensi masing-masing daerah. Secara keseluruhan, sampai dengan November 2025, telah terbentuk sebanyak 445 klaster yang menghimpun sampai dengan 2.779 anggota (YESS, 2025). Seiring perkembangannya, sejumlah klaster telah menunjukkan kinerja yang baik dan mampu tumbuh menjadi unit usaha yang produktif.

Tidak sedikit di antaranya yang telah menyerap tenaga kerja tambahan, dengan estimasi jumlah tenaga kerja terserap mencapai 1,562 orang. Para pekerja yang terlibat tersebut turut merasakan manfaat dari keberadaan klaster. Capaian ini mencerminkan penguatan kelembagaan petani muda melalui pendekatan klaster yang terstruktur dan berorientasi pada pengembangan rantai nilai secara berkelanjutan.

Klaster-klaster ini menjadi pusat kewirausahaan muda yang meningkatkan produktivitas, memperkuat jejaring sosial, dan penyerapan tenaga kerja setempat.

several clusters have demonstrated strong performance and grown into productive business units. Many of them have absorbed additional labor, with an estimated 1,562 workers employed. These workers have also benefited from the presence of the clusters. This achievement reflects the strengthening of young farmers' institutions through a structured cluster approach that is oriented toward sustainable value chain development.

These clusters serve as centers of youth entrepreneurship that increase productivity, strengthen social networks, and enhance local employment absorption.

POTRET PERKEMBANGAN KLASTER YESS: ARAH, DINAMIKA, DAN INOVASI

*Overview of YESS Cluster Development:
Direction, Dynamics, and Innovation*

2.1. Potret Perkembangan Klaster

Perkembangan Klaster di semua provinsi dapat tergambar dari capaian pembentukan klaster yang telah dilakukan. Data PPIU November 2025 menunjukkan capaian signifikan Jawa Barat mencatat omset Rp 35 miliar dengan 572 tenaga kerja, Sulawesi Selatan Rp 6,4 miliar dan 202 tenaga kerja diserap. Kalimantan Selatan menyuntikkan sekitar Rp 2,6 miliar hibah dan melatih ribuan petani muda. Jawa Timur mendapat alokasi terbesar Rp 3,5 miliar, dengan peningkatan produktivitas 10–20% tiap tahun. Program ini mengintegrasikan digitalisasi pertanian, *smart farming*, dan pemasaran digital sebagai tren untuk memperkuat daya saing produk klaster.

Program YESS telah mendorong terbentuknya ekosistem klaster pertanian milenial di beberapa provinsi strategis di Indonesia. BAB ini menyajikan gambaran menyeluruh tentang kondisi, perkembangan, dan potensi klaster pertanian di Jawa Timur, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan lengkap dengan data kuantitatif dan insight penting dari proses pembinaan, kelembagaan, dan kemitraan yang dibangun. Berikut ini seluruh potretnya.

2.1. Portrait of Cluster Development

The development of clusters in all Provinces can be illustrated from the achievements of cluster formation that have been carried out. PPIU data as of November 2025 shows significant achievements: West Java recorded an IDR 35 billion turnover with 572 workers; South Sulawesi recorded an IDR 6.4 billion turnover with 202 workers absorbed. South Kalimantan injected approximately IDR 2.6 billion in grants and trained thousands of young farmers. East Java received the largest allocation of IDR 3.5 billion, with a productivity increase of 10–20% annually. The Programme integrates agricultural digitalization, smart farming, and digital marketing as trends to strengthen the competitiveness of cluster products.

The YESS Programme has encouraged the formation of a millennial agricultural cluster ecosystem in several strategic provinces in Indonesia. This chapter presents a comprehensive overview of the condition, development, and potential of agricultural clusters in East Java, West Java, South Kalimantan, and South Sulawesi, complete with quantitative data and key insights from the facilitation process, institutional development, and



2.2. Klaster Pertanian di Jawa Timur

Jawa Timur merupakan provinsi dengan klaster pertanian milenial terbesar dalam program YESS (November 2025), dengan 274 klaster tersebar di lima kabupaten utama. Komoditas unggulan meliputi hortikultura, peternakan, dan kopi. Berbagai dukungan diberikan, mulai dari pembinaan teknis, penguatan koperasi, hingga fasilitasi akses pembiayaan lewat Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Hibah Kompetitif.

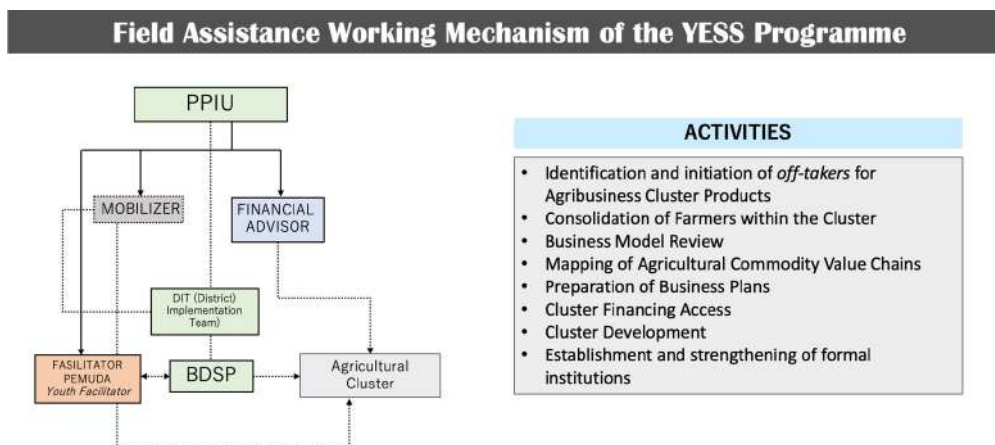
partnerships that have been built. The complete portrait is presented below.

2.2 Agriculture Clusters in East Java

East Java is the province with the largest millennial agricultural clusters in the YESS Programme (November 2025), with 274 clusters spread across five main regencies. The key commodities include horticulture, livestock, and coffee. Various forms of support are provided, ranging from technical coaching, cooperative

Gambar 2.1 Mekanisme Kerja Pendampingan Lapangan Program YESS

Figure 2.1. Field Assistance Working Mechanism of the YESS Programme



Tabel 2.1. Overview Perkembangan Klaster

Table 2.1. Overview of Cluster Development

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Klaster <i>Number of Clusters</i>	Jumlah Anggota <i>Number of Members</i>	Komoditas Unggulan <i>Leading Commodities</i>	Kelembagaan dan Mitra <i>Institutions and Partners</i>	Contoh Klaster dan Lokasi <i>Examples of Clusters and Locations</i>
Jawa Timur <i>East Java</i>	274	1.370	Hortikultura (Cabai, kentang), Ikan air tawar, Peternakan, Kopi <i>Horticulture (chili, potato), freshwater fish, livestock, coffee</i>	Koperasi Merah Putih, Koperasi Milenial, Koperasi Lokal, Swasta, Pemda <i>Merah Putih Cooperative, Millennial Cooperative, Local Cooperative, Private Sector, Local Government.</i>	Kentang Potato Forever di Malang <i>Potato "Potato Forever" in Malang</i>
Jawa Barat <i>West Java</i>	47	508	Hortikultura (glonema, paprika, cabai, wortel, buncis, kentang, salada, kacang panjang, manggis, dan kol), Kopi, Padi, Peternakan (sapi perah) <i>Horticulture (glonema, paprika, chili, carrot, green bean, potato, lettuce, long bean, mangosteen, and cabbage), coffee, rice, livestock (dairy cattle)</i>	Koperasi milenial aktif, BRI, BJB <i>Active millennial cooperatives, BRI, BJB</i>	Cabai di Sukabumi <i>Chili in Sukabumi</i>
Kalimantan Selatan <i>South Kalimantan</i>	107	775	Hortikultura (Melon, Anggrek), Ternak (itik petelur) <i>Horticulture (melon, orchid), livestock (laying ducks)</i>	Koperasi aktif, Pemda, sektor swasta <i>Active cooperatives, local government, private sector</i>	Melon dan Anggrek di Hulu Sungai Selatan <i>Melon and orchid in Hulu Sungai Selatan</i>
Sulawesi Selatan <i>South Sulawesi</i>	17	126	Kakao, Jagung, Kentang, Aren, hortikultura (Selada, Kentang, Sawi, Pakcoy) <i>Cocoa, maize, potato, palm sugar (aren), horticulture (lettuce, potato, mustard green, pakcoy)</i>	Koperasi, perguruan tinggi, Pemda <i>Cooperatives, universities, and local government</i>	Kakao Jabal di Bantaeng <i>"Jabal" cocoa in Bantaeng</i>

Sumber : PPIU Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan, November 2025

Source: PPIU West Java, East Java, South Kalimantan, and South Sulawesi, November 2025

Melalui *District Multi-Stakeholder Forum* (DMSF) dan *Millennial Agriculture Forum* (MAF), kerja sama antara petani, pemerintah daerah, lembaga keuangan, *off-taker*, dan dunia usaha diperkuat sehingga tercipta kontrak penyerapan hasil dan ekosistem agribisnis yang berkelanjutan. Contoh sukses berupa klaster kentang *Potato Forever* yang menjadi model pembinaan dan replikasi klaster lain di kabupaten sekitarnya.

strengthening, to facilitation of access to financing through the Kredit Usaha Rakyat (People's Business Credit/KUR) and Competitive Grants.

Through the Regency Multi-Stakeholder Forum (DMSF) and the Millennial Agriculture Forum (MAF), cooperation among farmers, local governments, financial institutions, off-takers, and the business sector is strengthened, thereby creating

Tabel 2.2. Jumlah Klaster Per Kabupaten di Jawa Timur

Table 2.2. Number of Clusters per Regency in East Java

Kabupaten <i>Regency</i>	Jumlah Klaster <i>Number of Clusters</i>	Komoditas Utama <i>Main Commodities</i>	Jumlah Anggota <i>Number of Members</i>	Jejaring Usaha <i>Business Networks</i>	Progress Usaha <i>Business Progress</i>
Malang	52	Sapi potong, Kambing, Cabai, Kopi <i>Beef cattle, Goats, Chili, Coffee</i>	260 orang <i>260 persons</i>	Pengepul, pasar hewan, <i>offtaker</i> lokal <i>Collectors, livestock markets, and local off- takers</i>	Tahap penguatan manajemen usaha dan pelatihan teknis budidaya <i>Business management strengthening stage and technical cultivation training</i>
Pasuruan	55	Hortikultura (Cabai, Kopi), Ternak <i>Horticulture (Chili, Coffee), Livestock</i>	275 orang <i>275 persons</i>	Pengepul, <i>offtaker</i> , pasar lokal <i>Collectors, off-takers, local markets</i>	Tahap pengembangan produk dan penataan rantai pasok <i>Product development stage and supply chain structuring</i>
Pacitan	61	Ikan air tawar, Ternak, Hortikultura <i>reshwater fish, Livestock, Horticulture</i>	305 orang <i>305 persons</i>	Jejaring antar- klaster dan pasar lokal <i>Inter-cluster networks and local markets</i>	Tahap ekspansi jejaring dan peningkatan kapasitas teknis <i>Network expansion stage and enhancement of technical capacity</i>
Tulungagung	54	Ternak dan Hortikultura <i>Livestock and Horticulture</i>	270 orang <i>270 persons</i>	Pengepul, BDSP, koperasi <i>Collectors, BDSP, cooper</i>	Tahap Restrukturisasi kelembagaan dan permodalan <i>Institutional and capital restructuring phase</i>
Banyuwangi	52	Kopi, Hortikultura, Ternak <i>Coffee, Horticulture, Livestock</i>	260 orang <i>260 persons</i>	<i>Offtaker</i> nasional, eksportir, pasar daring <i>National oftaker, exporter, online marketplace</i>	Tahap hilirisasi produk dan perluasan pasar <i>Product downstreaming stages and market expansion</i>

(Sumber: PPIU Jawa Timur, November 2025)

(Source: PPIU East Java, November 2025)

Pemetaan klaster PPIU di beberapa kabupaten di Jawa Timur menunjukkan dinamika yang cukup beragam, baik dari sisi jumlah klaster maupun jenis komoditas yang dikembangkan. Secara umum, terdapat konsentrasi aktivitas klaster yang kuat di beberapa wilayah sentra pertanian dan peternakan. Hasil identifikasi mencatat terdapat sekitar 274 klaster aktif yang menjadi bagian dari ekosistem usaha komoditas unggulan daerah.

Berdasarkan gambar jumlah klaster per kabupaten, terlihat bahwa Kabupaten Pacitan memiliki jumlah klaster tertinggi dengan 61 klaster, disusul oleh Pasuruan sebanyak 55 klaster, Tulungagung 54 klaster, serta Banyuwangi dan Malang masing-masing sebanyak 52 klaster.

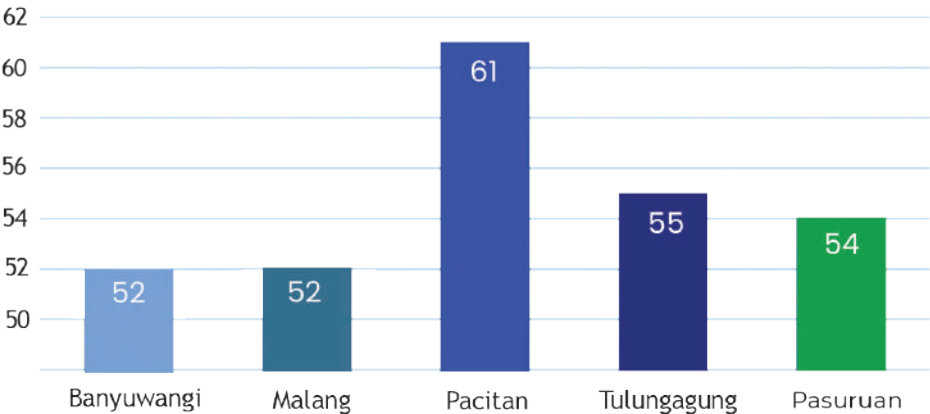
Berdasarkan komoditas di Jawa Timur, Klaster terbesar terdapat pada Domba Kambing (65), Hortikultura (56), dan Perkebunan (48). Klaster sedang contohnya Tanaman Pangan (27), Sapi Perah (19), Unggas (18), Sapi Potong (16), Hortikultura Buah (12). Klaster dengan jumlah rendah seperti Aneka Ternak (1), Tanaman Hias (1), Hidroponik (3), Pengolahan (3), dan Biofarmaka (5).

absorption contracts and a sustainable agribusiness ecosystem. A successful example is the Potato Forever potato cluster, which serves as a model for coaching and replication for other clusters in surrounding regencies.

The mapping of PPIU clusters in several regencies in East Java shows a diverse dynamic, both in terms of the number of clusters and the types of commodities developed. In general, there is a strong concentration of cluster activities in several agricultural and livestock production centres. The identification results recorded approximately 274 active clusters forming part of the business ecosystem of regional key commodities.

Based on the figure on the number of clusters per regency, it appears that Pacitan Regency has the highest number of clusters with 61 clusters, followed by Tulungagung with 55 clusters, Pasuruan with 54 clusters, and Banyuwangi and Malang with 52 clusters each. Based on commodities in East Java, the largest clusters are in Goats and Sheep (65), Horticulture (56), and Plantation (48). Medium clusters include Food Crops

Gambar 2.2 Jumlah Klaster Perkabupaten di Jawa Timur
Figure 2.2 The Number of Clusters by Regency in East Java



(Sumber: PPIU Jawa Timur, November 2025)
(Source: PPIU East Java November 2025)

Angka-angka tersebut menunjukkan prioritas atau dominasi kelompok usaha di setiap komoditas, dengan domba kambing menjadi penggerak utama pada grafik tersebut, diikuti hortikultura dan perkebunan. Sebaliknya, hidangan hidroponik, tanaman hias, dan pengolahan masih dalam tahap pengembangan atau populasinya paling rendah di klaster ini.

Sebaran ini mengindikasikan bahwa pengembangan klaster di Jawa Timur relatif merata, namun dengan dominasi di daerah yang memiliki basis agribisnis kuat dan dukungan infrastruktur produksi yang baik. Kabupaten Pacitan menonjol sebagai pusat pengembangan klaster yang aktif, mencerminkan potensi lokal yang telah terorganisasi melalui pendekatan kelembagaan usaha bersama.

Terkait Kelembagaan Klaster, Sebagian besar klaster telah memiliki bentuk kelembagaan formal seperti Kelompok Tani (Poktan), Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), dan Koperasi Klaster. Sekitar 80% klaster sudah memiliki kepengurusan dan AD/ART, meskipun tingkat profesionalisme dalam manajemen administrasi dan keuangan masih bervariasi.

Kelembagaan yang kuat terlihat di Kabupaten Banyuwangi dan Malang. Di dua kabupaten tersebut klaster telah bertransformasi menjadi koperasi dan menjalin kerja sama jangka panjang dengan BDSP dan *offtaker*. Di sisi lain, kelembagaan di Tulungagung dan Pacitan masih perlu diperkuat, terutama dalam pencatatan keuangan, sistem bagi hasil, dan penyusunan rencana usaha bersama.

Jejaring usaha menjadi indikator penting dalam mengukur keberlanjutan klaster. Sebagian besar klaster di Jawa Timur menjual hasil produksinya melalui: 1) pengepul lokal dan *offtaker*, 2) pasar tradisional dan BDSP, dan 3) sebagian kecil telah terhubung ke *marketplace digital*.

Kabupaten Banyuwangi menjadi contoh positif dengan jejaring yang lebih luas: beberapa klaster kopi telah bekerja

(27), Dairy Cattle (19), Poultry (18), Beef Cattle (16), and Fruit Horticulture (12). Clusters with low numbers include Various Livestock (1), Ornamental Plants (1), Hydroponics (3), Processing (3), and Biopharmaceuticals (5). These figures indicate the priority or dominance of business groups in each commodity, with goats and sheep serving as the main drivers in the chart, followed by horticulture and plantation. Conversely, hydroponics, ornamental plants, and processing remain in the development stage or have the lowest population in these clusters.

This distribution indicates that cluster development in East Java is relatively even, yet dominated by areas with strong agribusiness bases and robust production infrastructure. Pacitan Regency stands out as an active cluster development centre, reflecting local potential that has been organised through a joint business institutional approach. Regarding Cluster Institutionalisation, most clusters already have formal institutional forms such as: (1) Farmer Groups (Poktan), (2) Farmer Group Associations (Gapoktan), and/or (3) Cluster Cooperatives. Approximately 80% of clusters already have management structures and Articles of Association/Bylaws (AD/ART), although the level of professionalism in administrative and financial management still varies. Strong institutionalisation is visible in Banyuwangi and Malang Regencies, where clusters have transformed into cooperatives and established long-term collaboration with BDSPs and off-takers. On the other hand, institutionalisation in Tulungagung and Pacitan still requires strengthening, particularly in financial record-keeping, profit-sharing systems, and the preparation of joint business plans.

Business networking is an important indicator in measuring cluster sustainability. Most clusters in East Java market their production through: (1) Local collectors and off-takers, (2) Traditional markets and BDSPs, and (3) A small

sama dengan *offtaker* nasional dan eksportir, serta menggunakan platform daring untuk promosi produk. Pacitan dan Tulungagung mulai membangun jejaring antar-klaster, khususnya dalam distribusi pakan dan bahan baku produksi.

Terkait Progress dan Tahapan Usaha, secara umum, klaster-klaster di bawah PPIU Jawa Timur menunjukkan kenaikan produksi 10–20% per tahun, dengan peningkatan paling signifikan pada sektor peternakan dan kopi. Rata-rata kapasitas produksi yang dicatat di lapangan antara lain: 1) Sapi potong dan kambing: 2–3 ton daging/hari di Malang, 2) Cabai dan hortikultura: 4 ton per musim tanam di Pasuruan, 3) Kopi: 4–6 ton/musim di Banyuwangi.

Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar klaster telah melewati tahap inisiasi dan masuk ke fase penguatan rantai nilai (*value chain strengthening*). Omzet rata-rata per klaster berada pada kisaran Rp150–300 juta per tahun, tergantung jenis komoditas dan jaringan pasar yang dimiliki. Klaster

percentage have been linked to digital marketplaces. Banyuwangi Regency serves as a positive example with wider networks: several coffee clusters have collaborated with national off-takers and exporters, and have used online platforms for product promotion. Pacitan and Tulungagung have begun building inter-cluster networks, particularly in the distribution of feed and production inputs.

Regarding Business Progress and Stages, in general, clusters under the East Java PPIU show an increase in production of 10–20% per year, with the most significant increases in the livestock and coffee sectors. The average production capacities recorded in the field include: (1) Beef cattle and goats: 2–3 tons of meat/day in Malang, (2) Chilies and horticulture: 4 tons per planting season in Pasuruan, (3) Coffee: 4–6 tons/season in Banyuwangi.

These achievements indicate that most clusters have passed the initiation stage and entered the value chain strengthening phase. The average



di Banyuwangi yang telah menjalankan proses hilirisasi (pengolahan dan pengemasan kopi) mampu mencapai omzet hingga Rp 500 juta per tahun. Klaster dengan manajemen koperasi atau kerja sama langsung dengan *offtaker* umumnya memiliki arus kas lebih stabil dibandingkan kelompok informal yang masih bergantung pada pengepul.

2.3. Klaster Pertanian di Jawa Barat

Program YESS di Provinsi Jawa Barat berlokasi di 5 kabupaten yaitu Bogor, Cianjur, Subang, Sukabumi, dan Tasikmalaya. Untuk menguatkan keberlanjutan usaha bagi peserta YESS, telah diidentifikasi dan ditetapkan klaster berbasis komoditas unggulan di tiap kabupaten. Bahkan dibentuk koperasi di tiap kabupaten sebagai perekat lini usaha bagi peserta YESS.

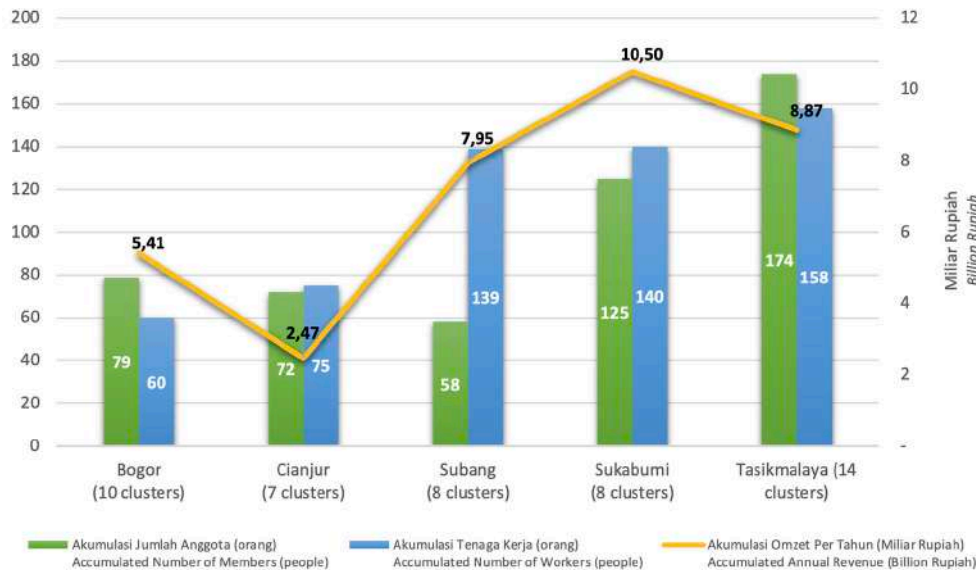
Keragaan klaster dan koperasi

turnover per cluster ranges from IDR 150–300 million per year, depending on the type of commodity and market networks. Clusters in Banyuwangi that have carried out downstream processing (coffee processing and packaging) are able to achieve turnover of up to IDR500 million per year. Clusters with cooperative management or direct collaboration with off-takers generally have more stable cash flows compared to informal groups that still depend on collectors.

2.3 Agricultural Clusters in West Java

The YESS Programme in West Java Province is located in five regencies, namely Bogor, Cianjur, Subang, Sukabumi, and Tasikmalaya. To strengthen business sustainability for the YESS participants, commodity-based clusters have been identified and determined in each regency, and cooperatives have been formed in

Gambar 2.3 Profil Klaster per Kabupaten Jawa Barat
Figure 2.3 Cluster Profile by Regency in West Java



Tabel 2.3. Rekapitulasi Klaster PPIU Jawa Barat*Table 2.3. Recapitulation of PPIU West Java Clusters*

No	Kabupaten <i>District</i>	Jumlah Klaster <i>Number of Clusters</i>	Akumulasi Jumlah Anggota <i>Accumulated Number of Members</i>	Akumulasi Omzet Per Tahun (Rp) <i>Accumulated Annual Turnover (IDR)</i>	Akumulasi Tenaga Kerja <i>Accumulated Workforce</i>
1	Bogor	10 klaster <i>10 clusters</i>	79 orang <i>79 persons</i>	5.412.973.000	60 orang <i>60 persons</i>
2	Cianjur	7 klaster <i>7 clusters</i>	72 orang <i>72 persons</i>	2.469.000.000	75 orang <i>75 persons</i>
3	Subang	8 klaster <i>8 clusters</i>	58 orang <i>58 persons</i>	7.951.200.000	139 orang <i>139 persons</i>
4	Sukabumi	8 klaster <i>8 clusters</i>	125 orang <i>125 persons</i>	10.500.000.000	140 orang <i>140 persons</i>
5	Tasik malaya	14 klaster <i>14 clusters</i>	174 orang <i>174 persons</i>	8.865.909.792	158 orang <i>158 persons</i>
	Jumlah	47 klaster <i>47 clusters</i>	508 orang <i>508 persons</i>	35.199.082.792	572 orang <i>572 persons</i>

(Sumber: PPIU Jawa Barat, November 2025)*(Source: PPIU West Java, November 2025)*

yang dibentuk tersebut adalah menggambarkan capaian nyata dalam pengembangan ekosistem agribisnis yang digerakkan oleh generasi muda-petani milenial. Hingga kini, di lokasi YESS Jawa Barat telah terbentuk 47 klaster agribisnis-berbasis komoditas unggulan daerah, dengan total 508 anggota klaster dan membukukan akumulasi omset usahanya mencapai lebih dari Rp 35 miliar per tahun.

Klaster-klaster tersebut berperan penting dalam peningkatan produktivitas, inovasi, serta penciptaan lapangan kerja di sektor pertanian. Bahkan, lebih dari 572 orang tenaga kerja terserap dari kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian.

Dengan demikian Jawa Barat berkembang dengan 47 klaster pertanian milenial yang tersebar di lima kabupaten, seperti Bogor, Cianjur, Subang, Sukabumi, dan Tasikmalaya. Pembinaan klaster

each regency as the business linkage mechanism for YESS participants.

The performance of the formed clusters and cooperatives reflects tangible achievements in developing an agribusiness ecosystem driven by the younger generation—millennial farmers. To date, in the YESS locations in West Java, 47 agribusiness clusters based on local priority commodities have been formed, with a total of 508 cluster members, and have recorded cumulative business turnover exceeding IDR35 billion per year. These clusters play an important role in increasing productivity, innovation, and job creation in the agricultural sector, with more than 572 people absorbed as workers from production, processing, and marketing activities of agricultural products.

Thus, West Java has developed with 47 millennial agricultural clusters distributed across five regencies,



ditopang peran aktif koperasi yang mengelola pengadaan bahan baku dan pemasaran produk hasil panen secara digital dan terintegrasi.

Selain pelatihan kewirausahaan dan digital marketing, Jawa Barat juga memperkuat kemitraan pasar melalui skema contract farming dan kerja sama dengan lembaga perbankan. MAF dan DMSF di tingkat kabupaten dan provinsi menjadi forum untuk menjalin kemitraan strategis, mengatasi hambatan perizinan, dan memfasilitasi pengembangan usaha berbasis digitalisasi.

2.4. Klaster Pertanian di Kalimantan Selatan

Di Kalimantan Selatan, 107 klaster berbasis komoditas seperti melon, anggrek, dan ruminansia dikembangkan dengan fokus pada regenerasi petani muda dan inklusi sosial-wirausaha. Pembinaan bersifat kolaboratif antara PPIU, Pemda, koperasi, dan dunia usaha dengan dukungan hibah kompetitif Rp 3 miliar yang dialokasikan untuk

namely Bogor, Cianjur, Subang, Sukabumi, and Tasikmalaya. Cluster development is supported by the active role of cooperatives that manage the procurement of raw materials and the marketing of harvested products in a digital and integrated manner. In addition to entrepreneurship and digital marketing training, West Java also strengthens market partnerships through contract farming schemes and collaboration with banking institutions. The MAF and DMSF at the regency and provincial levels serve as forums for fostering strategic partnerships, addressing licensing constraints, and facilitating business development based on digitalization.

2.4 Agricultural Clusters in South Kalimantan

In South Kalimantan, 16 commodity-based clusters such as melon, orchid, and ruminants are developed with a focus on young farmer regeneration and social-entrepreneurial inclusion. The facilitation

mendukung pelaksanaan hibah kompetitif klaster maupun individu.

Bagi usaha berbasis klaster, alokasi modal diharapkan dapat memacu penguatan aset produktif dan kapasitas para anggotanya. BDSP dan DMSF menjadi pusat layanan pembinaan dan koordinasi *multi-stakeholder*. Model pembiayaan multistruktur dari perbankan, CSR, dan sukarela menjadi keunggulan daerah untuk memastikan keberlanjutan klaster.

Hingga saat ini (November 2025), PPIU Kalimantan Selatan telah membentuk 107 Cluster dengan 775 Penerima Manfaat Program YESS dan 18 Non Penerima Manfaat. Untuk mewadahi klaster, pada tahun 2024, tiap kabupaten telah membentuk koperasi petani milenial yang diintegrasikan dan diinisiasi tim pendamping dan penerima manfaat Program YESS dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah. Beberapa capaian dan indikator pelaksanaan

is carried out collaboratively between the PPIU, local government, cooperatives, and the business sector, with the support of a Competitive Grant of IDR3 billion allocated to support the implementation of cluster-based and individual competitive grants. For cluster-based enterprises, this capital allocation is expected to stimulate the strengthening of productive assets and the capacity of their members. The BDSP and the DMSF serve as centers for facilitation services and multi-stakeholder coordination. The multi-structured financing model from banking institutions, CSR, and voluntary contributions becomes a regional advantage to ensure the sustainability of the clusters.

To date (November 2025), the PPIU of South Kalimantan has formed 107 clusters with 775 YESS Programme Beneficiaries and 18 Non-Beneficiaries. To accommodate the clusters, in 2024, each regency established a millennial

Tabel 2.4. Klaster PPIU Kalimantan Selatan

Table 2.4. PPIU South Kalimantan Clusters

Kabupaten <i>Regency</i>	Jumlah Klaster <i>Number of Clusters</i>	Penerima Manfaat <i>Beneficiaryess</i>	Non Penerima Manfaat <i>Non Beneficiaryess</i>
Banjar	30	215	15
HSS	26	178	0
Tanah Bumbu	19	136	3
Tanah Laut	32	246	0
Total	107	775	18

(Sumber: PPIU Kalimantan Selatan, November 2025)

(Source: PPIU South Kalimantan, November 2025)



klaster dalam Program YESS di Kalimantan Selatan dapat disajikan sebagai berikut:

- a. Di Kabupaten HSS: Pemkab HSS memastikan program YESS akan dilanjutkan karena berdampak signifikan dalam memajukan pertanian, terutama melalui pendampingan petani milenial (*Kalsel.antaranews.com*).
- b. Dari *policy brief* Kabupaten HSS: Ada 16 klaster yang sudah dibentuk dan memiliki potensi pengembangan ke depannya: dari 26 klaster tersebut, 4 klaster menerima hibah kompetitif klaster, misalnya Klaster Kampung Melon, Klaster Itik Petelur, Klaster Anggrek, dan Klaster Pembibitan (terutama Cabai) (*litbang.hulusungaiselatankab.go.id*).
- c. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi melalui klaster dan hibah telah menghasilkan beberapa *output* yang terukur (jumlah petani milenial, jumlah peserta pelatihan, jumlah klaster, jumlah penerima hibah). Namun masih terdapat kebutuhan untuk

farmer cooperative that was integrated and initiated by the YESS Programme advisory support and beneficiaries, with full support from the local government. Several achievements and indicators of cluster implementation in the YESS Programme in South Kalimantan can be presented as follows:

- a. *In HSS Regency: the HSS Regency Government ensures that the YESS Programme will be continued because it has had a significant impact on advancing agriculture, particularly through the facilitation of millennial farmers. (kalsel.antaranews.com)*
- b. *From the HSS Regency policy brief: 16 clusters have been formed and have potential for future development; of the 16 clusters, 4 clusters received cluster-based competitive grants, such as the Melon Village Cluster, the Laying Duck Cluster, The Orchid Cluster, and nursery clusters (especially chili peppers) (litbang.hulusungaiselatankab.go.id)*
- c. *Based on these data, it can be concluded that interventions through*

data yang lebih lengkap mengenai *outcome* (misalnya peningkatan pendapatan, pengembangan usaha klaster jangka panjang) dan keberlanjutan.

2.5. Klaster Pertanian di Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan mengelola 17 klaster di kabupaten-kabupaten strategis, dengan fokus pada kakao, gula aren, jagung, dan kentang. Pendekatan pembinaan mengedepankan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, koperasi, dan pelaku usaha yang aktif dalam forum DMSF dan MAF.

Strategi peningkatan kapasitas teknis agribisnis dan ekspansi pasar ekspor menjadi pilar pengembangan berkelanjutan. Penguatan kelembagaan koperasi dan digitalisasi pemasaran memberikan pengaruh positif terhadap kenaikan hasil dan omzet klaster secara signifikan.

Hingga November 2025, di wilayah Program YESS PPIU Sulawesi Selatan telah terbentuk 17 klaster komoditas pertanian dengan total anggota 126 orang dan nilai omset gabungan mencapai Rp 6,43 miliar per tahun. Setiap klaster memiliki karakteristik dan kekuatan lokal yang berbeda, mencerminkan keragaman pertanian di provinsi ini.

Keberhasilan pembentukan 17 klaster komoditas pertanian di YESS Sulawesi Selatan didukung kondisi geografis yang sangat beragam di tiap kabupaten. Masing-masing daerah mempunyai potensi alam dan tantangan sendiri, sehingga membentuk spesialisasi komoditas berbeda.

a. Bantaeng didominasi perbukitan dan lereng dengan tanah subur serta curah hujan tinggi, cocok untuk kakao, kentang, dan hortikultura pegunungan. Bagian tengah dan utaranya adalah padang rumput dan lahan kering yang ideal untuk peternakan kambing dan puyuh. Infrastruktur pertanian dan kedekatan ke jalur transportasi

clusters and grants have produced several measurable outputs (number of millennial farmers, number of training participants, number of clusters, number of grant recipients). However, there remains a need for more complete data regarding outcomes (such as increased income, long-term cluster enterprise development) and sustainability.

2.5 Agricultural Clusters in South Sulawesi

South Sulawesi manages 17 clusters in strategic regencies, with a focus on cocoa, palm sugar, corn, and potatoes. The facilitation approach emphasizes collaboration among universities, government, cooperatives, and business actors who are active in the DMSF and MAF forums. Strategies for enhancing agribusiness technical capacity and export market expansion serve as pillars for sustainable development. Strengthening cooperative institutions and digitalizing marketing have a positive influence on increasing cluster yields and turnover significantly.

As of November 2025, within the YESS Programme PPIU South Sulawesi area, 17 agricultural commodity clusters have been formed with a total of 202 members and a combined turnover value reaching IDR6.43 billion per year. Each cluster possesses distinct local characteristics and strengths, reflecting the agricultural diversity of this province.

The success in formatting 17 agricultural commodity clusters in YESS South Sulawesi is supported by highly diverse geographical conditions in each regency. Each area has its own natural potential and challenges, thereby forming different commodity specializations:

a. Bantaeng is dominated by hills and slopes with fertile soil and high rainfall, suitable for cocoa, potatoes, and highland horticulture. Its central and northern parts consist of grasslands and drylands, ideal for goat and quail farming. Agricultural infrastructure



utama memudahkan distribusi hasil, menjadikan Bantaeng daerah dengan klaster paling beragam.

- b. Bone adalah wilayah terluas yang berupa dataran rendah dan bergelombang, dengan iklim cenderung kering serta musim kemarau yang panjang. Lahan ini cocok untuk budidaya jagung, kedelai, kacang-kacangan, dan kakao, sesuai kontur tanah dan ketersediaan airnya.
- c. Bulukumba mempunyai perbukitan di utara dan pesisir di selatan. Dengan kombinasi lahan berbukit dan padang penggembalaan yang cocok untuk sapi potong serta jagung sebagai pakan ternak. Ada tradisi pertanian campuran di sini, dan akses ke pelabuhan memperluas pemasaran hasil peternakan dan jagung.
- d. Gowa didominasi dataran tinggi yang subur dan sejuk, sangat cocok untuk hortikultura seperti kentang, sawi, selada, dan sayuran segar. Infrastruktur pendidikan pertanian di Gowa juga mendukung inovasi dan pengembangan pertanian modern.

and proximity to main transportation routes facilitate product distribution, making Bantaeng the regency with the most diverse clusters.

- b. Bone is the largest regency, consisting of lowlands and undulating terrain, with a relatively dry climate and a long dry season. This land is suitable for cultivating corn, soybeans, legumes, and cocoa, according to soil contours and water availability.*
- c. Bulukumba has hills in the north and a coastal area in the south, with a combination of hilly land and grazing fields suitable for beef cattle and corn as animal feed. There is a tradition of mixed farming here, and access to the port expands the marketing of livestock and corn products.*
- d. Gowa is dominated by fertile, cool highlands, very suitable for horticulture such as potatoes, mustard greens, lettuce, and fresh vegetables. Agricultural education infrastructure in Gowa also supports innovation and the development of modern farming.*

Tabel 2.5. Klaster PPIU Sulawesi Selatan*Table 2.5. PPIU South Sulawesi Clusters*

No	Kabupaten <i>District</i>	Nama <i>Name</i>	Komoditi <i>Commodity</i>	Jumlah Anggota Klaster <i>Number of Cluster Member</i>	Jumlah Tenaga Kerja <i>Number of Worker</i>
1	Bantaeng	Jabal	Kakao <i>Cocoa</i>	4	10
2	Bantaeng	Sabri, Sh	Kambing <i>Goats</i>	5	5
3	Bantaeng	Hendra Wahyudi	Kakao <i>Cocoa</i>	5	5
4	Bantaeng	Irvan R	Kentang <i>Potatoes</i>	4	5
5	Bantaeng	Muhlis	Puyuh <i>Quail</i>	36	83
6	Bone	Rustan	Kakao <i>Cocoa</i>	5	5
7	Bone	Sudirman,	Kakao <i>Cocoa</i>	5	5
8	Bone	Herdin	Jagung <i>Maize</i>	7	7
9	Bone	Arni Gusniarti	Jagung <i>Maize</i>	5	5
10	Bone	Musakkar	Jagung <i>Maize</i>	7	12
11	Bulukumba	Arman	Sapi <i>Cattle</i>	4	7
12	Bulukumba	Takbir Akbar	Jagung <i>Maize</i>	5	5
13	Gowa	Asdar	Kentang <i>Potatoes</i>	4	7
14	Gowa	Agung Wirawan	Selada <i>Lettuce</i>	8	10
15	Maros	Ramdani	Aren <i>Aren</i>	10	15
16	Maros	Rusli	Jagung <i>Maize</i>	6	9
17	Maros	Fitra	Sapi <i>Cattle</i>	6	7

(Sumber: PPIU Sulawesi Selatan, November 2025)*(Source: PPIU South Sulawesi, November 2025)*



- e. Maros terdiri dari lembah subur, lahan basah, dan perbukitan kapur. Wilayah ini sangat baik untuk perkebunan aren, jagung, dan peternakan sapi. Posisi strategis Maros dekat bandara memudahkan distribusi produk ke Makassar dan sekitarnya.

Keberagaman bentuk lahan, curah hujan, dan dukungan infrastruktur di tiap wilayah inilah yang mempengaruhi pola sebaran dan keunggulan klaster pertanian di bawah program YESS Sulawesi Selatan.

Keempat provinsi menunjukkan perkembangan signifikan dalam pengembangan klaster pertanian milenial melalui pembinaan terpadu berbasis forum multi-pihak, penguatan koperasi, pemanfaatan teknologi digital, serta integrasi ke dalam perencanaan pembangunan daerah. Keberhasilan ini menegaskan peran sentral Program YESS dalam mendorong regenerasi petani dan transformasi pertanian berkelanjutan di Indonesia.

- e. Maros consists of fertile valleys, wetlands, and limestone hills. This area is highly suitable for palm sugar plantations, corn, and cattle farming. Maros' strategic location near the airport facilitates product distribution to Makassar and the surrounding areas.*

The diversity of landforms, rainfall, and infrastructure support in each region influences the distribution patterns and advantages of agricultural clusters under the YESS Programme in South Sulawesi.

The four provinces demonstrate significant progress in developing millennial agricultural clusters through integrated facilitation based on multi-stakeholder forums, strengthening of cooperatives, utilization of digital technology, and integration into regional development planning. This success confirms the central role of the YESS Programme in promoting farmer regeneration and sustainable agricultural transformation in Indonesia

PEMBENTUKAN KLASSTER

Cluster Formation

3.1. Proses Pembentukan Klaster

Proses pembentukan klaster melibatkan sumber daya lokal, pengidentifikasian potensi komoditas berdasarkan *score-card*, pembentukan struktur resmi, *workshop* model bisnis dan *Business Model Canvas*, serta pengurusan legalitas. Koperasi sebagai wadah usaha menjadi pilar utama mengonsolidasikan produksi dan pemasaran.

Pendekatan ini mengkoordinasikan peran PPIU untuk memfasilitasi pemda, perguruan tinggi, dan dunia usaha agar senantiasa berkolaborasi menyusun strategi pengembangan klaster yang diperankan secara teknis oleh BDSP. Klaster pemuda tani dalam pengembangan kewirausahaan diharapkan mampu menumbuhkan pengembangan ekonomi lokal.

Di Jawa Timur, klaster ayam petelur di Pasuruan yang dikelola Koperasi Merah Putih berhasil menstabilkan harga jual dan membuka jaringan pasar ke warung makan dan katering lokal. Klaster hortikultura di Malang yang diwadahi Koperasi Tani Lestari memperkecil biaya produksi lewat pengadaan benih massal dan pendampingan manajemen keuangan.

3.1. Cluster Formation Process

The cluster formation process involves local resources, identification of commodity potential based on a *scorecard*, establishment of official structures, business model workshops, and Business Model Canvas development, as well as legal registration. Cooperatives, as business entities, serve as the main pillar consolidating production and marketing.

This approach coordinates the role of PPIU to facilitate local governments, universities, and business actors to continuously collaborate in drafting cluster development strategies, which are technically implemented by BDSP. Youth farmer clusters in entrepreneurship development are expected to foster local economic development.

In East Java, the layer chicken cluster in Pasuruan, managed by Koperasi Merah Putih, has successfully stabilized selling prices and opened market networks to local eateries and catering businesses. The horticulture cluster in Malang, under Koperasi Tani Lestari, reduces production costs through bulk seed procurement and financial management advisory support.



Sementara di Jawa Barat, Klaster cabai di Sukabumi yang dikelola pemuda Program YESS sudah sukses berkembang. Klaster ini terbentuk berkat dampingan tim lapang program yess dan kesadaran petani muda untuk berkembang. Klaster ini sudah berhasil mengembangkan produk dari hulu hingga hilir yaitu pembibitan cabai, budidaya, sewa alsintan hingga pengolahan cabai. Klaster didirikan dengan tujuan utama adalah untuk menarik minat pemuda sekitar agar mau menjadi petani serta menjaga wilayah dengan pertanian yang berkelanjutan.

Di Kalimantan Selatan, sebagian dari total nominal hibah kompetitif dialokasikan untuk mendukung klaster unggulan komoditas melon dan anggrek. Klaster ini memanfaatkan dukungan tersebut untuk memperkuat usahanya melalui pelatihan kewirausahaan, teknologi produksi, dan pemasaran digital.

Sedangkan di Sulawesi Selatan, Klaster kakao dan gula aren di Maros dibantu oleh koperasi lokal yang menghubungkan petani dengan pasar ekspor, sekaligus memberikan pelatihan teknik pascapanen dan penguatan manajemen produksi. Adapun Proses

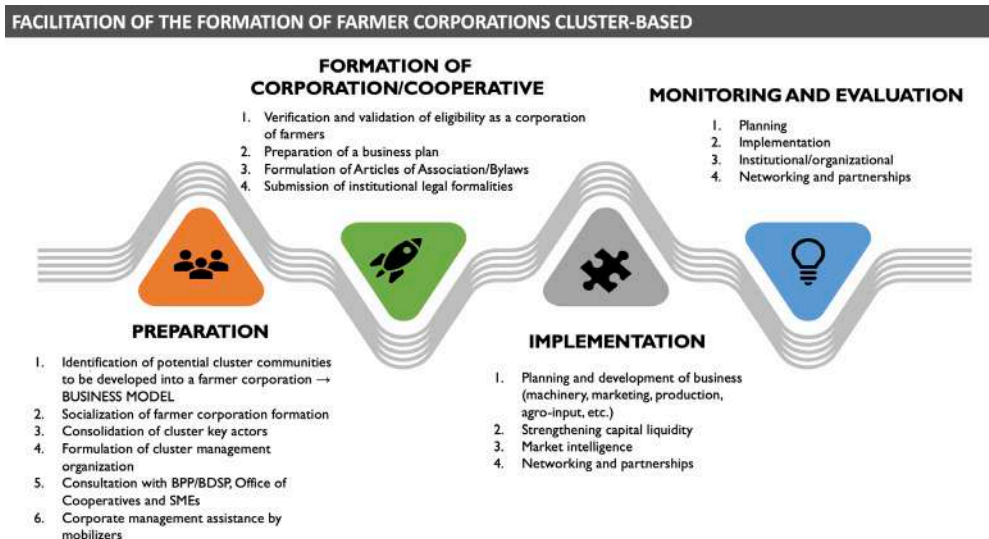
Meanwhile, in West Java, the chili cluster in Sukabumi, managed by YESS, youth program participants, has successfully developed. This cluster was formed thanks to field team advisory support from the YESS programme and the awareness of young farmers to grow. The cluster has successfully developed products from upstream to downstream, including chili seedling production, cultivation, agricultural machinery rental, and chili processing. The cluster was formed with the primary objective of attracting local youth to become farmers and to maintain the area with sustainable agriculture.

In South Kalimantan, a portion of the total competitive grant allocation is designated to support flagship clusters for melon and orchid commodities. These clusters utilize the support to strengthen their businesses through entrepreneurship training, production technology, and digital marketing. In South Sulawesi, the cocoa and palm sugar clusters in Maros are assisted by local cooperatives, which link farmers to export markets while also providing post-harvest technique training and production management strengthening. The

Gambar 3.1 Fasilitas Pembentukan Korporasi Petani Berbasis Kluster



Figure 3.1 Facilitation of the Formation of Farmer Corporations Cluster-Based



pembentukan kluster pertanian di masing-masing provinsi dalam Program YESS memiliki tahap yang serupa, namun dengan adaptasi sesuai kondisi lokal.

Penyesuaian tiap provinsi terletak pada fokus komoditas, penguatan

agricultural cluster formation process in each province under the YESS Programme follows similar stages, with adaptations according to local conditions.

Adjustments in each province lie in commodity focus, institutional

kelembagaan, serta integrasi dengan kebijakan pembangunan dan forum *multi-stakeholder*. Proses ini menciptakan model pembentukan klaster yang adaptif dan berkelanjutan di seluruh wilayah Program YESS.

Keunggulan pengembangan klaster pertanian adalah mampu mendorong sinergi multi pihak dari pemerintah, perguruan tinggi, swasta, dan lembaga keuangan. Pengelolaan terpadu oleh koperasi dengan pengadaan input kolektif, pemasaran terorganisir, dan dukungan pembiayaan. Terbangunnya klaster juga mampu membangun pendampingan komprehensif lebih komprehensif mulai dari pelatihan teknis, manajemen usaha, hingga *digital marketing*.

Keunggulan dari pengembangan klaster juga mempermudah pembinaan dengan dijalankannya. Fasilitas layanan pos pembinaan permanen (Klinik Agribisnis) di Balai Penyuluhan Pertanian. Selain itu, melalui pendekatan klaster, kewirausahaan muda menjadi lebih terintegrasi dengan regenerasi petani dan inovasi teknologi.

Klaster pertanian juga akan mengaktifkan Lembaga Mitra. Melalui PPIU sebagai unit pelaksana utama pendampingan yang memimpin orkestrasi program seluruh jenis kemitraan difasilitasi sehingga mampu berperan aktif berkoordinasi memfasilitasi dan berkontribusi kepada pengembangan klaster.

Salah satunya adalah Polbangtan, sebagai Perguruan Tinggi berperan dalam menyediakan pelatihan teknis, riset terapan, dan penguatan *capacity building*. BDSP (*Business Development Service Provider*) berperan dalam pendampingan manajerial dan pemasaran. Sedangkan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) berperan dalam layanan lapangan dan pos pembinaan berbasis komunitas.

Melalui pengembangan klaster pula, Lembaga Keuangan perbankan dapat diundang untuk memfasilitasi petani muda yang tergabung dalam klaster untuk menambah permodalan mereka.

strengthening, as well as integration with development policies and multi-stakeholder forums. This process creates a cluster formation model that is adaptive and sustainable across all regions of the YESS Programme.

The advantage of farmer cluster development is its ability to foster multi-stakeholder synergy among government, universities, the private sector, and financial institutions. Integrated management by cooperatives includes collective input procurement, organized marketing, and financial support. Moreover, the formation of clusters enables the implementation of comprehensive advisory support, ranging from technical training, business management, to digital marketing.

The advantage of cluster development also facilitates guidance through the operation of permanent mentoring service posts (Agribusiness Clinics) at Agricultural Extension Centers. Furthermore, through a cluster-based approach, youth entrepreneurship becomes more integrated with farmer regeneration and technological innovation.

Agricultural clusters will also activate Partner Institutions. Through PPIU as the main implementing unit of advisory support, which leads the orchestration of all types of partnership programs, facilitation is ensured, enabling active coordination and contribution to cluster development. One such partner is Polbangtan, a higher education institution, which provides technical training, applied research, and capacity building strengthening. BDSP (Business Development Service Provider) plays a role in managerial and marketing advisory support, while the Agricultural Extension Center (BPP) provides field services and community-based mentoring posts.

Through cluster development, banking and financial institutions can also be invited to facilitate young farmers within clusters to increase their capital. Several banks and other financing institutions providing KUR can be directed to youth and millennial farmer clusters.

Sejumlah perbankan dan lembaga pembiayaan lainnya yang menyediakan KUR dapat diarahkan kepada klaster-klaster petani muda dan milenial.

Dalam penumbuhan kelembagaan formal, Program YESS memberikan pendampingan melalui pemahaman berbagai opsi kelembagaan yang dapat dipilih peserta, seperti PT, UD, koperasi, atau tetap berbentuk komunitas jika masih sesuai dengan kebutuhan usaha. Program menerapkan prinsip inklusivitas agar peserta dapat menentukan struktur yang paling tepat sesuai karakteristik dan kesiapan komunitas. Namun, ketika kebutuhan kemitraan mulai muncul, pembentukan kelembagaan formal menjadi penting. Pembentukan badan usaha PT contohnya, tentu memberikan keuntungan tambahan, antara lain kemudahan akses perbankan, kejelasan

In developing formal institutions, the YESS Program provides guidance by introducing various institutional options that participants may choose from, such as PT, UD, cooperatives, or remaining as a community-based group if that structure still fits their business needs. The program applies an inclusivity principle, allowing participants to determine the most appropriate structure based on the characteristics and readiness of their community. However, when partnership needs begin to arise, establishing a formal institution becomes increasingly important. Forming a legal entity such as a PT, for example, offers several advantages, including easier access to banking services, legal clarity, enhanced credibility, and greater security when engaging in partnerships. Therefore, when a cluster expresses the intention



hukum, peningkatan kredibilitas, dan keamanan dalam menjalin kemitraan. Sehingga keinginan klaster untuk memformalkan kelembagaannya, apabila memenuhi persyaratan, akan diiringi dengan pendampingan oleh program. Adapun, melihat data di lapangan, bentuk lembaga koperasi menjadi salah satu yang cukup populer dikalangan penerima manfaat klaster.

Di Jawa Timur, koperasi Pengelola Klaster Selain Koperasi Merah Putih terdapat Koperasi Tani Lestari (Malang), mengelola hortikultura. Koperasi Sumber Makmur (Pasuruan), penghubung pemasaran produk ternak. Koperasi Bahtera Hijau (Banyuwangi), fokus pada klaster kopi dan hortikultura.

Sedangkan di lokasi lain seperti di Jawa Barat terdapat Koperasi Tani Makmur (Tasikmalaya, Jawa Barat),

to formalize its institution and meets the required criteria, the program will provide the necessary facilitation and support. Field data also show that cooperatives have become one of the more popular institutional forms among cluster beneficiaries..

In East Java, in addition to Koperasi Merah Putih, there is Koperasi Tani Lestari (Malang), managing horticulture; Koperasi Sumber Makmur (Pasuruan), facilitating livestock product marketing; and Koperasi Bahtera Hijau (Banyuwangi), focusing on coffee and horticulture clusters.

In other locations, such as West Java, there is Koperasi Tani Makmur (Tasikmalaya, West Java), managing flagship clusters in Tasikmalaya, and Koperasi Pataman (South Sulawesi), supporting cocoa and palm sugar



pengelola kluster unggulan di Tasikmalaya. Koperasi Pataman (Sulawesi Selatan), mendukung kluster kakao dan gula aren. Masing-masing koperasi memiliki keunggulan dalam aspek pengadaan bahan baku kolektif, pemasaran teroganisir, pendampingan bisnis, dan akses pembiayaan yang mendukung keberlanjutan usaha.

3.2. Kisah Sukses Pengembangan Kluster Pertanian

3.2.1. Menumbuhkan Ekosistem, Membangun Kekuatan Kolektif di Sulawesi Selatan

Di banyak desa di Sulawesi Selatan, petani muda tak lagi berjalan sendiri. Mereka membangun ekosistem baru, tempat belajar, berinovasi, dan tumbuh bersama. Semakin kuat kebersamaan, semakin besar pula peluang ekonomi yang mereka ciptakan.

1. Jabal dan Smart Cocoa YESS Bantaeng : Bibit Harapan Baru Petani Kakao

Jabal dan empat sahabatnya membuktikan bahwa usaha kecil bisa tumbuh besar bila dijalankan bersama. Dari pelatihan YESS dan Mars Cocoa Academy, mereka membentuk Smart Cocoa YESS dan mendirikan rumah pembibitan modern dengan dukungan hibah Rp 100 juta. Mereka tak hanya menjual bibit kakao unggul sambung pucuk, tapi juga menciptakan ruang belajar bagi petani lain.

Kini, koperasi yang mereka dirikan menjadi pusat pengelolaan dana dan dua rumah bibit baru dioperasikan bersama. Smart Cocoa tak hanya menghasilkan bibit, tapi juga menumbuhkan harapan bahwa kolaborasi antarpetani

clusters. Each cooperative has advantages in aspects of collective input procurement, organized marketing, business mentoring, and access to financing that support business sustainability.

3.2. Success Stories of Agricultural Cluster Development

3.2.1. Fostering an Ecosystem, Building Collective Strength in South Sulawesi

In many villages in South Sulawesi, young farmers no longer work individually. They build a new ecosystem, a place to learn, innovate, and grow together. The stronger the sense of togetherness, the greater the economic opportunities they create.

1. Jabal and Smart Cocoa YESS Bantaeng: New Hope Seedlings for Cocoa Farmers

Jabal and his four friends proved that small enterprises can grow large if managed collectively. Through YESS training and Mars Cocoa Academy, they formed Smart Cocoa YESS and built a modern seedling house with the support of a grant of IDR 100 million. They not only sell superior grafted cocoa seedlings but also create a learning space for other farmers.

Currently, the cooperative they founded serves as a fund management center, and two new seedling houses are operated collectively. Smart Cocoa not only produces seedlings but also nurtures hope – demonstrating that collaboration among young farmers can generate a strong cocoa ecosystem in Bantaeng and surrounding areas.

2. Hendra Wahyudi and Kaloling Cocoa Cluster: From Bean to Premium Chocolate



muda bisa melahirkan ekosistem kakao yang kuat di Bantaeng dan sekitarnya.

2. Hendra Wahyudi dan Klaster Kakao Kaloling : Dari Biji menuju Cokelat Premium

Hendra dan rekan-rekannya memulai dari nol, menjual biji kakao mentah. Namun setelah membentuk Klaster Kakao Kaloling dan mendapatkan hibah YESS, mereka bertransformasi: memproduksi cokelat bubuk, batangan, hingga membuka kafe edukasi "Cokelat Kaloling".

Kerja sama dalam klaster memudahkan pembagian peran. Beberapa orang fokus produksi, sebagian mengurus pemasaran, dan sebagian lagi mengelola izin dan kemasan. Dari hasil gotong royong ini, kapasitas produksi naik 30%, omzet meningkat, dan produk mereka kini dijual di minimarket lokal. Lebih dari

Hendra and his colleagues started from scratch, selling raw cocoa beans. However, after forming the Kaloling Cocoa Cluster and receiving a YESS grant, they transformed: producing cocoa powder, chocolate bars, and even formatting the educational café "Cokelat Kaloling."

Cluster collaboration facilitates division of roles. Some members focus on production, others manage marketing, and some handle licensing and packaging. Through this collective effort, production capacity increased by 30%, revenue rose, and their products are now sold in local minimarkets. Beyond business, they created a young agripreneur ecosystem that supports and advances each other.

3. Muhlis and Bantaeng Layer Quail Cluster: From Egg Racks to PT. Phinisi Farm Indonesia

bisnis, mereka menciptakan ekosistem agripreneur muda yang saling menopang dan saling memajukan.

3. Muhlis dan Klaster Puyuh Petelur Bantaeng : Dari Rak Telur ke PT. Phinisi Farm Indonesia

Muhlis memulai dengan kandang kecil dan 360 ekor puyuh. Namun lewat Program YESS, ia belajar manajemen usaha dan mengembangkan skala bisnis hingga membentuk PT. Phinisi Farm Indonesia. Adapun yang membuatnya berbeda adalah pendekatan kolektif. Ia membangun komunitas Klaster Puyuh Petelur Bantaeng beranggotakan 80 petani muda.

Mereka saling berbagi pasar, pengetahuan, dan jaringan logistik hingga produknya menembus Makassar, Gowa, Kendari, dan Palu. Kini, Muhlis menyiapkan koperasi untuk memperluas produksi dan mendukung program Makan Bergizi Gratis (MBG). Klaster ini menunjukkan bahwa semakin kuat kohesivitas sosial, semakin besar pula modal sosial dan ekonomi yang terbentuk.

4. Agung Wirawan dan Gowa Hydrofarm : Pertanian Modern di Tengah Kota

Agung memanfaatkan teknologi hidroponik untuk menumbuhkan sayur segar di tengah kawasan urban. Dengan dukungan hibah Rp 150 juta, ia membentuk Klaster Hidroponik Gowa beranggotakan delapan petani muda.

Mereka berbagi fasilitas produksi, mengelola kontrak ritel bersama, dan menjaga standar kualitas yang seragam. Hasilnya, omset stabil Rp 10

Muhlis began with a small cage and 360 quails. Through the YESS Programme, he learned business management and scaled up operations to form PT. Phinisi Farm Indonesia. What sets him apart is the collective approach. He formed the Bantaeng Layer Quail Cluster, consisting of 80 young farmers. They share markets, knowledge, and logistics networks, distributing products to Makassar, Gowa, Kendari, and Palu. Muhlis is now preparing a cooperative to expand production and support the Free Nutritious Meal (Makan Siang Bergizi Gratis, MBG) program. This cluster demonstrates that stronger social cohesion builds greater social and economic capital.

4. Agung Wirawan and Gowa Hydrofarm: Modern Farming in Urban Areas

Agung utilizes hydroponic technology to cultivate fresh vegetables in the urban center. With a grant of IDR 150 million, he formed the Gowa Hydroponic Cluster with eight young farmers.

They share production facilities, manage retail contracts collectively, and maintain uniform quality standards. The results: stable revenue of IDR 10 million per month, regular supply to modern markets, and provision for school MBG programs in Gowa. Beyond business, Gowa Hydrofarm serves as a collective learning space, where students and university learners study modern agriculture and green business management.

5. Ramdani and Raseka Palm Sugar Cluster Maros: From Ballo to Premium Products

juta per bulan, pasokan rutin ke pasar modern, dan suplai untuk program MBG sekolah di Gowa. Lebih dari usaha, Gowa Hydrofarm menjadi ruang belajar kolektif, tempat pelajar dan mahasiswa belajar tentang pertanian modern dan manajemen bisnis hijau.

5. Ramdani dan Klaster Gula Aren Raseka Maros : Dari Ballo ke Produk Unggulan

Ramdani mengubah tradisi menjadi peluang. Bersama petani muda lainnya, ia membentuk Klaster Gula Aren Raseka di Maros. Dengan pendampingan YESS, mereka berinovasi dari produksi gula padat ke sirup aren dan gula semut premium. Produksi meningkat lima kali lipat, omzet melonjak dari Rp 5 juta menjadi Rp 154 juta per bulan, dan empat klaster baru terbentuk di desa sekitar.

Ramdani transformed tradition into opportunity. Together with other young farmers, he formed the Raseka Palm Sugar Cluster in Maros. With YESS advisory support, they innovated from solid sugar production to premium palm sugar syrup and sugar crystals. Production increased fivefold, revenue rose from IDR 5 million to IDR 154 million per month, and four new clusters were formed in surrounding villages.

The key to success lies in cohesion: they build a brand collectively, share markets, and utilize the Palm Sugar Industry Center established by the local government. This cluster is now an example of synergy among young farmers, cooperatives, and government in building the local economy.

6. Arman and Bonto-Bontoa Cattle Cluster, Bulukumba: Human Resources as the Key to Production



Gambar 3.2 Kolaborasi Klaster Agribisnis Jawa Timur dengan Program Nasional

Figure 3.2 Agribusiness Cluster Collaboration in East Java with National Programs



Kunci suksesnya ada pada kekompakan: mereka membangun merek bersama, berbagi pasar, dan memanfaatkan Sentra Industri Gula Aren yang dibangun pemerintah daerah. Klaster ini kini menjadi contoh sinergi antara petani muda, koperasi, dan pemerintah dalam membangun ekonomi lokal.

6. Arman dan Klaster Sapi Bonto-Bontoa Bulukumba: SDM Sebagai Kunci Produksi

Arman memahami bahwa pengelolaan SDM sama pentingnya dengan ternak itu sendiri. Ia membentuk Klaster Sapi Bonto-Bontoa dengan sistem pembagian kerja profesional: pemeliharaan, produksi, dan keuangan. Hasilnya nyata, omset naik dari Rp 70 juta menjadi Rp 200 juta per tahun.

Bahkan SOP klaster diadopsi kelompok lain. Saat ini Arman sedang menyusun rencana membangun koperasi sapi milenial. Klaster ini tumbuh bukan karena skala modal, tapi karena kekompakan dan disiplin organisasi yang membuat produktivitas meningkat pesat.

7. Herdin dan Klaster Jagung Tani Mandiri Bone : Menanam Kemandirian dari Tanah Bone

Herdin dan teman-temannya di Bone mempraktikkan budidaya jagung unggul secara kolektif. Mereka membentuk struktur organisasi lengkap, membagi peran, dan menerapkan SOP bersama. Dari 5 menjadi 8 anggota, lahan mereka kini mencapai 10 hektar.

Dengan dukungan BDSP dan kontrak pembelian dari peternakan ayam di Makassar, mereka menikmati kestabilan

Arman understands that managing human resources is as important as the livestock itself. He formed the Bonto-Bontoa Cattle Cluster with a professional division of labor: husbandry, production, and finance. The results are tangible: revenue increased from IDR 70 million to IDR 200 million per year, cluster SOPs were adopted by other groups, and a millennial cattle cooperative plan is under development. This cluster grows not due to capital scale but due to cohesion and organizational discipline, which significantly increases productivity.

7. Herdin and Bone Independent Corn Farmers Cluster: Cultivating Independence from the Land of Bone

Herdin and his colleagues in Bone practice superior corn cultivation collectively. They formed a complete organizational structure, divided roles, and implemented joint SOPs. From five to eight members, their land now reaches 10 hectares. With BDSP support and purchase contracts from poultry farms in Makassar, they enjoy market stability and increasing seasonal income. Their success lies in solidarity and innovation, converting waste into feed, managing finances collectively, and planning to establish a millennial corn cooperative.

3.2.2. Cluster Collaboration for Food Security and Local Economy in East Java

1. Collaboration with National Programs

Through PPIU East Java, the YESS Programme develops cross-sectoral collaboration to strengthen

pasar dan pendapatan yang meningkat tiap musim. Keberhasilan mereka terletak pada solidaritas dan inovasi dalam mengolah limbah jadi pakan, mengelola keuangan bersama, dan berencana membentuk koperasi jagung milenial.

3.2.2. Kolaborasi Klaster demi Ketahanan Pangan dan Ekonomi Lokal di Jawa Timur

1. Kolaborasi dengan Program Nasional

Program YESS melalui PPIU Jawa Timur mengembangkan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat daya saing klaster agribisnis dan ketahanan pangan masyarakat. Salah satu kemitraan

the competitiveness of agribusiness clusters and community food security. One of the strategic partnerships is established with the Koperasi Merah Putih and the Free Nutritious Meal (Makan Siang Bergizi Gratis, MBG) Programme.

This collaboration enables agricultural and livestock products from clusters—such as eggs, vegetables, and poultry—to be distributed sustainably through cooperative networks to meet the community's nutritious food needs. The cooperative plays a role in expanding market access, reducing production costs through collective



strategis terjalin dengan Koperasi Merah Putih dan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Kolaborasi ini memungkinkan produk pertanian dan peternakan dari klaster, seperti telur, sayur, dan ayam, tersalurkan secara berkelanjutan melalui jaringan koperasi untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi masyarakat. Koperasi berperan memperluas akses pasar, menurunkan biaya produksi melalui pengadaan kolektif, serta memberikan pendampingan usaha dan akses pembiayaan bagi anggota klaster.

Di sisi lain, sinergi dengan Program MBG memperkuat fungsi sosial klaster YESS

procurement, and providing business advisory support and financing access for cluster members.

Furthermore, the synergy with the MBG Programme strengthens the social function of YESS clusters as providers of healthy and nutritious food for communities, while also creating stable markets that increase the income of business actors. For example, the layer chicken cluster in Malang supplies hygienic eggs for the MBG Programme, while the vegetable cluster in Banyuwangi partners with PKK cadres to provide education on balanced nutrition using local products.



sebagai penyedia pangan sehat dan bergizi bagi masyarakat, sekaligus membuka pasar tetap yang meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Contohnya, klaster ayam petelur di Malang memasok telur higienis untuk program MBG, sementara klaster sayuran di Banyuwangi bermitra dengan kader PKK untuk edukasi gizi seimbang berbasis produk lokal.

Selain dua kemitraan utama tersebut, kolaborasi juga diperluas ke berbagai pihak: pemerintah daerah melalui forum DMSF untuk sinkronisasi kebijakan dan anggaran; lembaga keuangan seperti BRI dan BNI dalam fasilitasi KUR; *offtaker* dan sektor swasta untuk kepastian pasar; universitas dan lembaga riset guna penguatan kapasitas dan inovasi; serta organisasi masyarakat dan NGO untuk pemberdayaan perempuan dan pemuda rentan.

Tak kalah penting, kerja sama dengan pemerintah pusat memastikan keberlanjutan pendanaan dan kebijakan afirmatif bagi pelaku usaha muda, sementara platform digital dan *e-commerce* membuka jalur pemasaran daring yang memperluas jangkauan produk lokal. Melalui jejaring kolaboratif ini, klaster YESS tidak hanya menjadi pusat produksi, tetapi juga simpul pembelajaran, inovasi, dan ketahanan ekonomi yang inklusif di perdesaan Jawa Timur

2. Pembinaan Klaster Terpadu di Jawa Timur: Integrasi Ekosistem Agribisnis

Sementara itu, PPIU Jawa Timur melalui Polbangtan

In addition to these two main partnerships, collaboration is expanded to various stakeholders: local governments through the DMSF forum for policy and budget alignment; financial institutions such as BRI and BNI in facilitating KUR; off-takers and the private sector to ensure market certainty; universities and research institutions to strengthen capacity and innovation; as well as community organizations and NGOs for the empowerment of women and vulnerable youth.

Equally important, cooperation with the central government ensures the sustainability of funding and affirmative policies for young entrepreneurs, while digital platforms and e-commerce open online marketing channels that extend the reach of local products. Through this collaborative network, YESS clusters not only serve as production centers but also as nodes for learning, innovation, and inclusive economic resilience in rural East Java.

2. Integrated Cluster Development in East Java: Agribusiness Ecosystem Integration

Meanwhile, PPIU East Java, through Polbangtan Malang, strengthens the sustainability of the YESS Programme with a comprehensive cluster development approach. Through the Regency Multi-Stakeholder Forum (DMSF), Business Development Service Provider (BDSP), and Millennial Agriculture Forum (MAF), PPIU East Java coordinates the roles of regency governments, the private sector, and financial

Malang memperkuat keberlanjutan Program YESS dengan pendekatan pembinaan klaster komprehensif. Melalui forum *District Multi-Stakeholder Forum* (DMSF), *Business Development Service Provider* (BDSP), dan *Millennial Agriculture Forum* (MAF), PPIU Jawa Timur mengoordinasikan peran pemerintah kabupaten, dunia usaha, dan lembaga keuangan untuk mendukung tumbuhnya klaster agribisnis muda.

Beberapa inisiatif unggulan antara lain:

- a. DMSF Pacitan (7 Mei 2025) yang mempertemukan OPD, dunia usaha, dan lembaga keuangan untuk menyusun peta dukungan klaster daerah;
- b. Klaster percontohan "Potato Forever" di Ngadas, Malang, penerima Hibah Kompetitif (HK) yang menjadi model replikasi nasional pengembangan agribisnis berbasis klaster.
- c. PPIU Jawa Timur juga melaksanakan konsolidasi petani milenial lintas kabupaten, *job fair* dan *career day*, serta memperkuat fungsi BDSP sebagai pos layanan pembinaan permanen di tingkat BPP

3.2.3 Sinergi Multi-Stakeholder Program YESS di Jawa Barat

Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor selaku *Project Provincial Implementation Unit* (PPIU) Program YESS Jawa Barat menyelenggarakan Kegiatan Kerjasama Provinsi.

Kegiatan ini menjadi momentum penting dalam proses transisi dan keberlanjutan pembinaan wirausaha muda pertanian dari PPIU kepada Pemerintah

institutions to support the growth of young agribusiness clusters.

Some of the flagship initiatives include:

- a. DMSF Pacitan (7 May 2025): *bringing together OPD, private sector, and financial institutions to map regency cluster support;*
- b. Pilot Cluster "Potato Forever" in Ngadas, Malang: *a recipient of the Competitive Grant (HK) serving as a national replication model for cluster-based agribusiness development;*
- c. PPIU East Java also conducts consolidation of millennial farmers across regencies, *job fairs, and career days, and strengthens the function of BDSP as a permanent cluster development service post at the BPP level.*

3.2.3. Multi-Stakeholder Synergy of the YESS Programme in West Java

The Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) Bogor, as the Project Provincial Implementation Unit (PPIU) of the YESS Programme in West Java, organized the Provincial Collaboration Activity.

This activity became an important milestone in the transition process and the sustainability of agricultural youth entrepreneurship development from the PPIU to the Government of West Java Province. The event, attended by more than 50 participants, involved representatives from local government, financial institutions, the private sector, and YESS Programme beneficiaries (PM) from five implementing regencies, namely Bogor, Cianjur, Subang, Sukabumi, and Tasikmalaya.

Provinsi Jawa Barat. Acara yang dihadiri lebih dari 50 peserta ini melibatkan unsur pemerintah daerah, lembaga keuangan, dunia usaha, dan penerima manfaat (PM) Program YESS dari lima kabupaten pelaksana, yaitu Bogor, Cianjur, Subang, Sukabumi, dan Tasikmalaya.

Sebanyak 15 klaster agribisnis muda turut serta menampilkan inovasi dan produk unggulannya dalam kegiatan *expo produk* dan *pitching bisnis*, mulai dari komoditas pala, kopi, hortikultura, ternak domba dan kambing, hingga olahan pangan lokal.

1. Forum Kolaboratif Antara Pemerintah, Dunia Usaha, dan Petani Muda

Melalui kegiatan kerja sama tingkat provinsi yang diselenggarakan oleh PPIU Jawa Barat, dilakukan berbagai upaya untuk memperkuat kapasitas wirausaha muda serta memperluas jaringan kemitraan mereka. Pelatihan Pitching Bisnis, Expo Produk, hingga Business Matching menjadi ruang bagi penerima manfaat untuk mempresentasikan profil dan rencana pengembangan usaha di hadapan berbagai pemangku kepentingan strategis, seperti Biro Ekonomi Setda Provinsi Jawa Barat, KADIN Jawa Barat, Bank BJB, Dinas Perkebunan, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, serta Disperindag Jawa Barat.

Forum kolaboratif ini menjadi wujud nyata sinergi lintas sektor dalam mendukung keberlanjutan regenerasi petani muda. Selain itu, Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga menegaskan komitmennya untuk mau mengintegrasikan

A total of 15 young agribusiness clusters participated, showcasing their innovations and flagship products during the product expo and business pitching sessions, covering commodities such as nutmeg, coffee, horticulture, sheep and goat farming, as well as local processed food products.

1. Collaborative Forum Between Government, Private Sector, and Young Farmers

Through the provincial-level collaboration activities organized by PPIU West Java, various efforts were carried out to strengthen the capacities of young entrepreneurs and expand their partnership networks. The Business Pitching Training, Product Expo, and Business Matching provided a platform for beneficiaries to present their business profiles and development plans to a range of strategic stakeholders, including the Economic Bureau of the West Java Provincial Secretariat, KADIN West Java, Bank BJB, the Plantation Office, the Food Crops and Horticulture Office, and the West Java Industry and Trade Office.

This collaborative forum served as a concrete demonstration of cross-sector synergy in supporting the sustainability of young farmer regeneration. In addition, the West Java Provincial Government reaffirmed its commitment to integrating YESS alumni development into the West Java Young Farmer Regeneration Program. Support will subsequently be provided through export training, business mentoring, and facilitated access to financing, enabling young agricultural entrepreneurs to gain broader opportunities for sustainable growth



pembinaan alumni YESS ke dalam Program Regenerasi Petani Jawa Barat. Dukungan nantinya akan diberikan melalui pelatihan ekspor, pendampingan usaha, dan fasilitasi akses permodalan, sehingga wirausaha muda pertanian memiliki peluang yang lebih luas untuk berkembang secara berkelanjutan.

2. Dukungan Nyata dari Stakeholder

Dari berbagai capaian positif yang muncul melalui inovasi pengembangan klaster ini, turut bermunculan sejumlah usulan kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan, antara lain:

- a. Pemetaan penerima manfaat untuk diintegrasikan ke dalam program

2. Tangible Support from Stakeholders

From the various positive outcomes that have emerged through this cluster development innovation, a number of proposed follow-up activities have also surfaced, including the following:

- a. *Beneficiaries mapping for integration into provincial programmes and facilitate export training.*
- b. *Promoting YESS participants in various business forums, including with foreign partners.*
- c. *Expand access to capital through productive credit schemes and conduct direct business visits to potential participants.*
- d. *Business licensing and connect YESS participants with export buyers.*
- e. *The strengthening of farmer groups and cooperatives.*

provinsi serta memfasilitasi pelatihan ekspor..

- b. Promosi peserta YESS dalam berbagai forum bisnis, termasuk dengan mitra luar negeri.
- c. Perluasan akses permodalan melalui skema kredit produktif serta melakukan kunjungan bisnis langsung ke peserta potensial.
- d. Fasilitas perizinan usaha dan menghubungkan pelaku YESS dengan buyer ekspor.
- e. Dorongan penguatan kelembagaan kelompok tani dan koperasi.

3.2.4. Kalimantan Selatan Membangun Komitmen Daerah untuk Petani Muda

1. Komitmen keberlanjutan di Kalimantan Selatan

Pemerintah daerah di Kalimantan Selatan menyadari peran penting dalam menjaga keberlanjutan Program YESS sehingga menetapkan sejumlah strategi, antara lain:

- a. Mekanisme pendanaan lokal: Mengalokasikan dana daerah atau skema pembiayaan mikro agar klaster tetap berkembang pasca-hibah.
- b. Integrasi ke dalam APBD: Menetapkan klaster sebagai program strategis daerah untuk memperoleh dukungan kebijakan dan anggaran jangka panjang.
- c. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan: Mengembangkan sistem pemantauan hasil seperti peningkatan pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, dan ekspor produk.
- d. Fasilitasi pasar, teknologi, dan kemitraan: Meng-

3.2.4. South Kalimantan: Building Regional Commitment for Young Farmers

1. Commitment to Sustainability in South Kalimantan

The local government in South Kalimantan recognizes its important role in ensuring the sustainability of the YESS Programme and has established several strategies, including:

- a. Local funding mechanisms: Allocating regional funds or microfinance schemes to ensure clusters continue to develop post-grant.*
- b. Integration into the Regional Budget (APBD): Designating clusters as strategic regional programmes to obtain long-term policy and budget support.*
- c. Continuous monitoring and evaluation: Developing a results monitoring system, such as tracking increases in farmer income, employment absorption, and product export.*
- d. Market, technology, and partnership facilitation: Linking clusters with regional markets, modern agricultural innovations, and business partners.*
- e. Strengthening cluster institutions: Through training, advisory support, and guidance, so that local actors are able to manage clusters independently.*
- f. Cross-sectoral and regional coordination: Aligning support from various Regional Apparatus Organizations (OPD) at the provincial as well as regency/city levels.*
- g. Follow-up actions: Banjar Regency, through the Regional Development*

hubungkan klaster dengan pasar regional, inovasi pertanian modern, serta mitra usaha

- e. Penguatan kelembagaan klaster: Melalui pelatihan, mentoring, dan pendampingan agar pelaku lokal mampu mengelola klaster secara mandiri.
- f. Koordinasi lintas sektor dan wilayah: Menyatukan dukungan dari berbagai OPD di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.
- g. Sebagai tindak lanjut, Pemerintah Kabupaten Banjar melalui Balitbangda telah melaksanakan ekspose awal Evaluasi Dampak Program YESS sebagai langkah konkret memperkuat arah kebijakan daerah.

Research and Planning Agency (Balitbangda), has conducted an initial exposition of the YESS Programme Impact Evaluation as a concrete step to strengthen regional policy direction.

PEMBINAAN KLAS TER

Cluster Development

4.1. Pembinaan Terkoordinasi

PPIU berkolaborasi dengan BDSP, fasilitator, dan mobilizer menjalankan pembinaan yang komprehensif kepada para petani muda mulai pelatihan dasar kewirausahaan, digital marketing, manajemen keuangan, branding produk, hingga pendampingan teknis lapangan. Para petani muda kemudian diorganisir dalam kelompok atau yang disebut dengan klaster untuk membangun ekosistem usaha mulai dari hulu-hilir.

Klinik Agribisnis BPP menjadi pos layanan permanen mendukung manajemen bisnis yang dijalankan oleh klaster. Forum multi-pihak seperti DMSF memperkuat jejaring dengan *off-taker*, lembaga keuangan, dan pemerintah lokal agar klaster pertanian tetap hidup dan tumbuh meningkatkan ekonomi lokal. Skema pembiayaan didukung oleh kombinasi antara KUR, hibah kompetitif dan CSR dalam bentuk permodalan usaha (modal kerja).

4.2. Pembinaan Klaster di Jawa Timur

PPIU Jawa Timur melakukan pembinaan klaster secara menyeluruh dan melibatkan banyak pihak di daerah. Selain meningkatkan keahlian teknis, pembinaan juga memperkuat kelembagaan, memperluas pasar, dan membuka akses pembiayaan agar

4.1. Coordinated Development

PPIU, in collaboration with BDSP, facilitators, and mobilizers, conducts comprehensive development for young farmers, covering basic entrepreneurship training, digital marketing, financial management, product branding, and technical field advisory support. Subsequently, young farmers are organized into groups, referred to as clusters, to establish a complete business ecosystem from upstream to downstream. The Agribusiness Clinic at BPP serves as a permanent service post supporting the business management operated by the clusters. Multi-stakeholder forums, such as the DMSF, strengthen networks with *off-takers*, financial institutions, and local governments to ensure that agricultural clusters remain active and continue to grow, thereby enhancing the local economy. Financing schemes are supported through a combination of KUR, competitive grants, and CSR in the form of working capital.

4.2. Cluster Development in East Java

PPIU East Java conducts comprehensive cluster development involving multiple regional stakeholders. In addition to enhancing technical expertise, the cluster development strengthens institutional capacity,



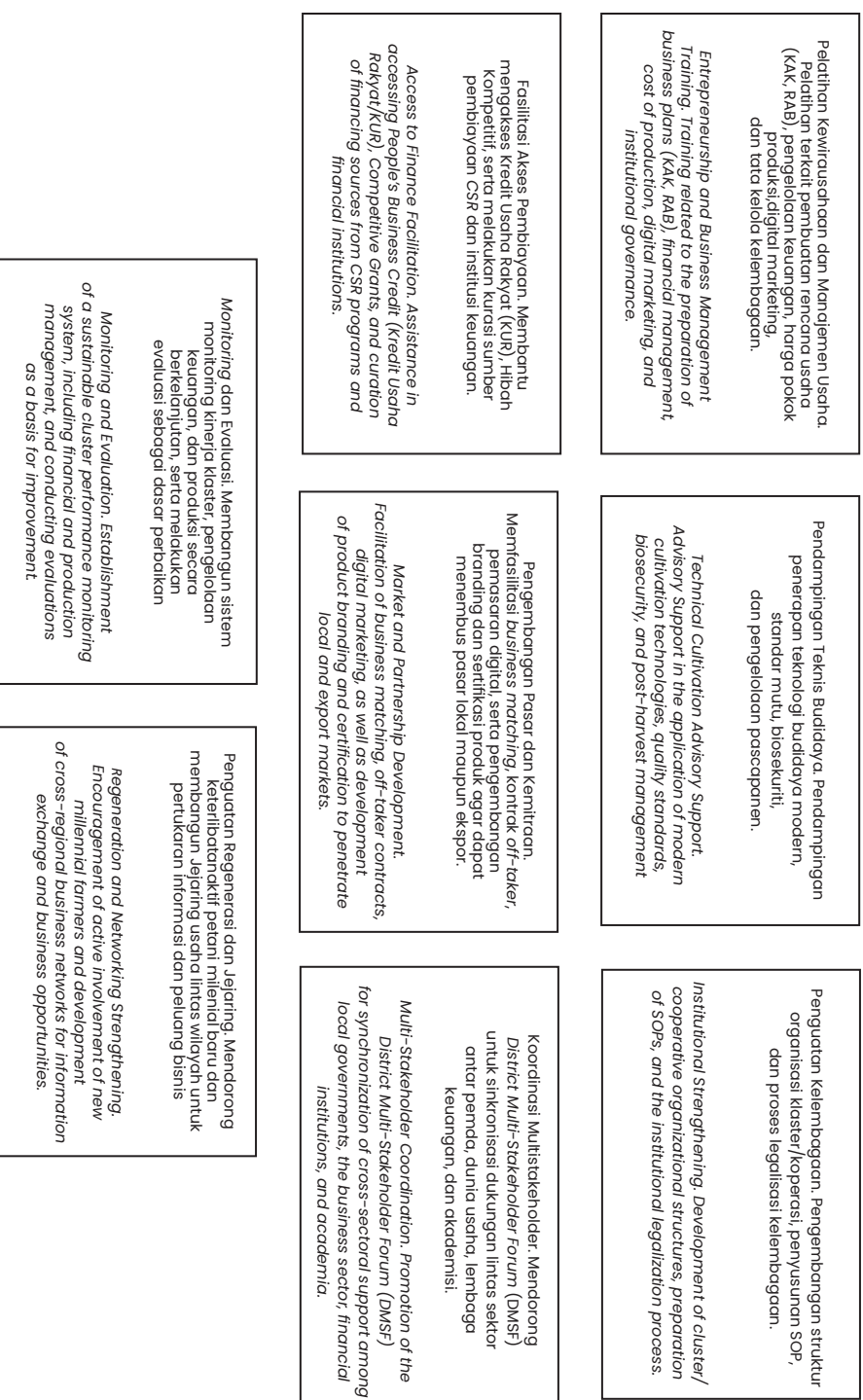
klaster tumbuh dan berkelanjutan serta mendukung ekonomi daerah. Salah satu langkah penting adalah penguatan ekosistem klaster lewat forum multipihak bernama *District Multi-Stakeholder Forum* (DMSF).

Forum ini mengajak organisasi perangkat daerah, dunia usaha, dan lembaga keuangan untuk menyelaraskan dukungan, dari input produksi hingga akses pasar dan pembiayaan. Contohnya DMSF di Pacitan yang berhasil menguatkan koordinasi lintas pihak dan mempertemukan klaster dengan off-taker lokal serta memetakan potensi CSR.

Selain itu, PPIU Jawa Timur mengoperasikan Klinik Agribisnis (BDSP) di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai pusat layanan pembinaan. Layanan ini mencakup pelatihan pembuatan KAK dan RAB, simulasi modal kerja, perhitungan HPP, serta pembinaan pemasaran dan pembiayaan lewat kurasi KUR dan CSR.

expands market access, and opens financing opportunities so that clusters grow sustainably and support regional economic development. One key step is the strengthening of the cluster ecosystem through a multi-stakeholder forum called the Regency Multi-Stakeholder Forum (DMSF). This forum engages Regional Apparatus Organizations, the private sector, and financial institutions to align support, ranging from production inputs to market access and financing. For instance, the DMSF in Pacitan successfully enhanced cross-stakeholder coordination, connected clusters with local off-takers, and mapped potential CSR contributions.

Moreover, PPIU East Java operates an Agribusiness Clinic (BDSP) at the Agricultural Extension Center (BPP) as a central service for mentoring. Services include training on the preparation of KAK and RAB, working capital simulation, cost of HPP, as well as cluster development in marketing and financing through curated KUR and CSR schemes. Business



Gambar 4.1. Delapan Area Kunci Pembinaan Klaster Petani Muda/Milennial
Figure 4.1 Eight Key Areas of Young/Millennial Farmer Cluster Development

Proses *business matching* dilakukan melalui BDSP, seperti pertemuan di Tulungagung yang menghubungkan klaster unggas dan domba dengan penyedia katering pesantren dan restoran lokal, yang berujung kontrak penyerapan produk berkala. Pendampingan rutin juga dilakukan BDSP dan penyuluh untuk memastikan standar produksi, pengemasan, serta pencatatan keuangan yang transparan.

PPIU Jawa Timur juga mengembangkan klaster percontohan sebagai model pembelajaran, seperti Klaster Kentang Potato Forever di Ngadas, Malang yang sukses mendapat hibah kompetitif serta pendampingan teknis dan kelembagaan. Seluruh rangkaian kegiatan pembinaan ini diperkuat dengan konsolidasi lintas kabupaten guna memperluas jejaring pasar dan kemitraan melalui *Job Fair* dan *Career Day*. Pendekatan pembinaan PPIU Jawa Timur sudah terbukti memperkuat keberlanjutan klaster dan memajukan pertanian milenial dengan dampak positif terhadap pengembangan agribisnis daerah.

matching is conducted through BDSP, for example, in Tulungagung, connecting poultry and sheep clusters with pesantren catering providers and local restaurants, resulting in regular product purchase contracts. Routine advisory support is also provided by BDSP and extension officers to ensure production standards, packaging, and transparent financial recording.

PPIU East Java also develops pilot clusters as learning models, such as the Potato Forever Cluster in Ngadas, Malang, which successfully received competitive grants and technical and institutional advisory support. The entire cluster development series is further reinforced through inter-regency consolidation to expand market networks and partnerships via Job Fairs and Career Days. The cluster development approach implemented by PPIU East Java has proven to strengthen cluster sustainability and advance millennial agriculture, generating positive impacts on the development of regional agribusiness.



4.3. Pembinaan Klaster di Jawa Barat

Di Jawa Barat, pembinaan klaster pertanian milenial difokuskan pada penguatan kapasitas kewirausahaan, pengelolaan usaha, dan akses pasar. Program YESS menyelenggarakan pelatihan motivasi bisnis, literasi keuangan, digital marketing, dan penguatan manajemen usaha secara bertahap untuk anggota klaster.

Pendampingan dilakukan melalui klinik agribisnis yang beroperasi di tingkat kecamatan dan kabupaten, serta fasilitasi *workshop* model bisnis dan *business matching* dengan berbagai pemangku kepentingan. Koperasi tani menjadi lembaga utama dalam pembinaan kelembagaan klaster, mengonsolidasikan produksi dan pemasaran secara kolektif.

Keunggulan pembinaan di Jawa Barat adalah integrasi pelatihan dengan sistem pemasaran digital dan kemudahan akses pembiayaan melalui kemitraan dengan lembaga perbankan, yang telah menghasilkan omzet tinggi dan peningkatan serius dalam volume

4.3. Cluster Development in West Java

In West Java, cluster development of millennial agriculture is focused on strengthening entrepreneurship capacity, business management, and market access. The YESS Programme organizes progressive training in business motivation, financial literacy, digital marketing, and business management enhancement for cluster members. Advisory support is conducted through agribusiness clinics operating at the sub-regency and regency levels, alongside facilitation of business model workshops and business matching with various stakeholders. Farmers' cooperatives serve as the primary institutions for cluster institutional development, consolidating production and marketing collectively.

The excellence of cluster development in West Java lies in the integration of training with digital marketing systems and ease of access to financing through partnerships with banking institutions, which has resulted in high turnover, significant increases in production volume, and participation of members in export activities. The uniqueness of cluster



produksi serta keikutsertaan anggota dalam ekspor.

Keunikan Pembinaan terletak pada integrasi pelatihan kewirausahaan yang komprehensif mulai dari motivasi bisnis, literasi keuangan, hingga digital marketing dan penguatan kemitraan ekspor. Pembinaan sangat menekankan pembentukan koperasi sebagai wadah ekonomi dan pengelolaan usaha kolektif di tingkat kabupaten. Penggunaan platform digital untuk pemasaran dan pembinaan virtual juga menjadi ciri khas khusus yang mempermudah akses pelatihan dan jejaring usaha.

4.4. Pembinaan Klaster di Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan menerapkan pembinaan klaster dengan pendekatan terintegrasi yang melibatkan berbagai mitra strategis, seperti Polbangtan, dan lembaga keuangan. Fokusnya adalah peningkatan teknis budidaya, hilirisasi produk, dan penguatan jaringan pasar.

Kegiatan pelatihan meliputi teknik pertanian modern, pascapanen,

development lies in the comprehensive integration of entrepreneurship training, ranging from business motivation and financial literacy to digital marketing and export partnership strengthening. Cluster development strongly emphasizes the establishment of cooperatives as economic platforms and collective business management entities at the regency level. The use of digital platforms for marketing and virtual development also constitutes a distinctive feature, facilitating training access and business networking.

4.4. Cluster Development in South Sulawesi

In South Sulawesi, cluster development is implemented using an integrated approach involving various strategic partners, such as Polbangtan and financial institutions. The focus is on improving technical cultivation skills, product downstreaming, and strengthening market networks.

Training activities include modern agricultural techniques, post-harvest



pengelolaan usaha, serta digitalisasi pemasaran. Selain itu, fasilitasi kontrak dengan *off-taker* dan penguatan kemitraan supply chain dilakukan secara intensif melalui forum multi-stakeholder. Klinik agribisnis yang beroperasi di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) mendukung pendampingan langsung di lapangan. Program YESS di Sulsel juga menitikberatkan pada peningkatan kapasitas koperasi yang mengelola klaster, sehingga memudahkan akses pembiayaan dan pengembangan usaha kreatif berbasis pertanian milenial.

Pembinaan klaster di Sulsel lebih menitikberatkan pada penguatan teknis produksi dan peningkatan kapasitas hilirisasi produk melalui riset dan pelatihan teknis dari perguruan tinggi. Ada fokus khusus pada pengembangan manajemen usaha dan digitalisasi pemasaran lokal dan ekspor. Selain itu, jejaring *multi-stakeholder* yang melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, koperasi, dan pelaku usaha menjadi kekuatan utama dalam memperkuat ekosistem agribisnis yang inklusif.

management, business management, and marketing digitalization. Additionally, facilitation of contracts with off-takers and reinforcement of supply chain partnerships are conducted intensively through multi-stakeholder forums. Agribusiness clinics operating at BPP support direct field advisory support. The YESS Programme in South Sulawesi also emphasizes the capacity building of cooperatives managing clusters, thereby facilitating access to financing and the development of creative agribusiness ventures for millennial farmers.

Cluster mentoring in South Sulawesi places particular emphasis on strengthening production technical skills and enhancing downstream product capacity through research and technical training provided by higher education institutions. Special attention is given to business management development and local as well as export marketing digitalization. Furthermore, multi-stakeholder networks involving government, universities, cooperatives, and business actors serve as a key force in strengthening an inclusive agribusiness ecosystem.



4.5. Pembinaan Klaster di Kalimantan Selatan

Pembinaan klaster di Kalimantan Selatan difokuskan pada penguatan regenerasi petani muda, inklusi wirausaha agribisnis, dan pengembangan klaster berbasis komoditas unggulan. Program YESS menyalurkan hibah kompetitif untuk pengembangan aset produktif sekaligus memberikan pelatihan kewirausahaan dan teknologi modern kepada anggota klaster.

Pembinaan mencakup fasilitasi pengelolaan usaha, penataan produksi dengan standar mutu, serta pemasaran melalui digital dan kemitraan *off-taker*. Selain itu, dilaksanakan juga pelatihan literasi keuangan dan akses permodalan melalui lembaga perbankan dan koperasi.

Pos layanan pembinaan permanen di BPP mendukung kelangsungan pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan. Sinergi dengan pemerintah daerah dan sektor swasta melalui forum *multi-stakeholder* memperkuat dukungan terhadap klaster agar tumbuh mandiri dan berdaya saing.

Keunikan pembinaan di Kalimantan Selatan adalah perhatian khusus pada regenerasi petani muda dan inklusi sosial-wirausaha dalam sektor pertanian melalui pemberian hibah kompetitif yang juga menguatkan aset produktif. Selain pelatihan teknis dan manajerial, program ini memfasilitasi akses permodalan dari perbankan dan koperasi serta pengembangan forum *multi-stakeholder* yang menyatukan pemangku kepentingan daerah. Pembinaan yang berkelanjutan dilakukan dengan pos layanan di tingkat BPP untuk mendukung monitoring dan penguatan institusi klaster.

4.5. Cluster Mentoring in South Kalimantan

Cluster mentoring in South Kalimantan focuses on strengthening the regeneration of young farmers, agribusiness entrepreneurship inclusion, and the development of commodity-based clusters. The YESS Programme provides competitive grants for productive asset development while also delivering entrepreneurship and modern technology training to cluster members.

Cluster development includes facilitation of business management, production organization with quality standards, and marketing through digital channels and off-taker partnerships. Additionally, financial literacy training and access to capital through banks and cooperatives are conducted.

Permanent cluster development service posts at BPP support the continuity of training and advisory support. Synergy with local government and the private sector through multi-stakeholder forums strengthens support for clusters to grow independently and competitively.

The uniqueness of cluster development in South Kalimantan lies in its special focus on young farmer regeneration and social-entrepreneurial inclusion within the agricultural sector through competitive grants that also strengthen productive assets. In addition to technical and managerial training, the programme facilitates access to financing from banks and cooperatives, as well as the development of multi-stakeholder forums uniting regional stakeholders. Sustainable cluster development is implemented through service posts at the BPP to support monitoring and institutional strengthening of clusters.

KEBERLANJUTAN KLASTER

Cluster Sustainability

Keberlanjutan program dijaga melalui penguatan koperasi berbasis klaster yang mendukung manajemen bisnis terpadu, integrasi program dalam RPJMD Daerah, dan pengembangan BDSP yang berfungsi sebagai pelaksana layanan pembinaan berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif lintas sektor dan teknologi digital memastikan kesinambungan, termasuk pengembangan distribusi produk hingga tingkat ekspor. Evaluasi keberhasilan berlandaskan data dan monitoring digital menjadi landasan perbaikan dan pembinaan yang berkesinambungan.

Strategi keberlanjutan klaster pertanian di keempat provinsi memiliki pendekatan khusus menyesuaikan dengan karakteristik dan tantangan lokal namun tetap berfokus pada penguatan kelembagaan, akses pasar, pembiayaan, dan *capacity building*.

- 1 Di Jawa Timur, klaster diintegrasikan dalam agenda pembangunan daerah serta diperkuat lewat pengembangan kelembagaan koperasi dan pelibatan pos layanan permanen BDSP di Balai Penyuluhan Pertanian. Sinergi lintas sektor dipererat melalui *District Multi-Stakeholder Forum* (DMSF), memastikan pembinaan dilakukan

The sustainability of the programme is maintained through the strengthening of cluster-based cooperatives that support integrated business management, the integration of the programme into the RPJMD, and the development of BDSP functioning as the implementing entity of continuous cluster development services. A collaborative cross-sectoral approach and digital technology ensure continuity, including the development of product distribution up to the export level. Success evaluation is based on data and digital monitoring, serving as the foundation for continuous improvement and cluster development.

The sustainability strategy of agricultural clusters in the four provinces adopts specific approaches tailored to local characteristics and challenges, while maintaining a focus on institutional strengthening, market access, financing, and capacity building.

1. In East Java, clusters are integrated into the regional development agenda and strengthened through the development of cooperative institutions and the involvement of permanent BDSP service posts at the Agricultural Extension Centres. Cross-sectoral synergy is enhanced through



secara holistik dan berkelanjutan. Model ini menjamin kesinambungan layanan pembinaan teknis dan pemasaran secara digital, serta akses pembiayaan berkelanjutan dari berbagai sumber.

- 2 Di Jawa Barat, keberlanjutan kluster lebih menitikberatkan pada peran koperasi sebagai pengelola usaha kolektif yang mumpuni. Melalui digitalisasi pemasaran, pembinaan manajemen usaha berbasis teknologi, dan kemitraan aktif dengan lembaga keuangan, koperasi di Jawa Barat mampu mempertahankan dan meningkatkan daya saing usaha anggota. Pendekatan berbasis teknologi dan kelembagaan ini memperkuat posisi tawar petani milenial dan mengoptimalkan potensi pasar.
- 3 Di Kalimantan Selatan, keberlanjutan diraih melalui fokus pada regenerasi petani muda dan pembangunan inklusi sosial-wirausaha. Program pembinaan yang berkesinambungan menitikberatkan pelatihan ber-

the Regency Multi-Stakeholder Forum (DMSF), ensuring cluster development is conducted holistically and sustainably. This model guarantees the continuity of technical cluster development and digital marketing services, as well as sustainable access to financing from various sources.

- 2. In West Java, cluster sustainability emphasizes the role of cooperatives as competent managers of collective enterprises. Through digitalized marketing, technology-based business management cluster development, and active partnerships with financial institutions, cooperatives in West Java are able to maintain and enhance the competitiveness of member businesses. This technology- and institution-based approach strengthens the bargaining position of millennial farmers and optimizes market potential.*
- 3. In South Kalimantan, sustainability is achieved through a focus on young farmer regeneration and the*



kelanjutan, pengelolaan aset produktif dengan dukungan hibah kompetitif, serta fasilitasi permodalan dari perbankan, koperasi, dan hibah pemerintah. Pos layanan pembinaan di tingkat BPP juga mendukung monitoring efektif dan dukungan teknis berkelanjutan bagi klaster.

- 4 Di Sulawesi Selatan, strategi keberlanjutan diorientasikan pada penguatan kapasitas hilirisasi produk serta ekspansi jejaring pasar, khususnya pasar ekspor. Kolaborasi *multi-stakeholder* antara perguruan tinggi, pemerintah, koperasi, dan pelaku usaha memperkuat ekosistem bisnis klaster sehingga usaha tidak hanya bertahan, tetapi berkembang dengan penetrasi pasar yang meluas baik lokal maupun internasional.

Semua provinsi mengadopsi model kemitraan multi pihak yang mempertemukan petani milenial, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dunia usaha, dan akademisi, namun berbeda dalam penekanan aspek pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Hasilnya, ketahanan dan

development of social-entrepreneurial inclusion. Continuous cluster development programmes emphasize ongoing training, management of productive assets supported by competitive grants, and facilitation of capital from banks, cooperatives, and government grants. Service cluster development posts at the BPP also support effective monitoring and continuous technical assistance for clusters.

4. *In South Sulawesi, the sustainability strategy is oriented towards strengthening product downstream capacity and expanding market networks, particularly export markets. Multi-stakeholder collaboration among universities, government, cooperatives, and business actors strengthens the cluster business ecosystem, ensuring that enterprises not only survive but grow, achieving broad market penetration locally and internationally.*

All provinces adopt a multi-stakeholder partnership model that brings together millennial farmers,



pertumbuhan kluster secara ekonomi dan kelembagaan makin kokoh dengan tingkat keberlanjutan yang terjamin.

Keberlanjutan yang tak kalah penting adalah agar semua kluster dapat mengakses program-program nasional seperti Koperasi Merah Putih (KMP) atau Makan Siang Bergizi Gratis (MBG). Dengan mengakses kedua program nasional tersebut para petani kluster berpotensi akan semakin mampu meningkatkan kapasitas usaha dan terbuka akses pemasaran berkelanjutan.

Hingga akhir September 2025, tercatat sebanyak 74 orang penerima manfaat dalam Program YESS bergabung dengan aktivitas Koperasi Merah Putih. Program Nasional KMP dan MBG memiliki pasar yang jelas serta orientasi yang sangat beririsan dengan pengembangan kewirausahaan tani untuk meregenerasi petani, transformasi perdesaan demi ketahanan pangan.

local government, financial institutions, the business sector, and academia, yet differ in the emphasis on cluster development aspects, which are tailored to local needs. As a result, the economic and institutional resilience and growth of clusters are increasingly robust, with sustainability ensured.

Equally important, sustainability is that all clusters are able to access national programmes such as the Koperasi Merah Putih (KMP) or the Free Nutritious Lunch (Makan Siang Bergizi Gratis, MBG) Programme. By accessing these two national programmes, cluster farmers have the potential to further enhance their business capacity and gain access to sustainable marketing channels. As of the end of September 2025, a total of 74 beneficiaries of the YESS Programme had joined activities under the Koperasi Merah Putih. The national KMP and MBG Programmes possess well-defined markets and have objectives closely aligned with the development of agricultural entrepreneurship to regenerate farmers and promote rural transformation for food security.

REKOMENDASI STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER

Recommendations for Cluster Development Strategy

6.1. Penguatan Klaster Program YESS

Strategi pengembangan harus memprioritaskan sektor potensial seperti hortikultura dan peternakan, memperdalam *capacity building* dengan pelatihan digital dan manajemen, serta mengoptimalkan peran koperasi sebagai pengelola utama. Perluasan akses modal, subsidi input, dan penguatan akses pasar dengan branding dan sertifikasi produk penting didorong.

Sinergi antar kementerian, pemda, dan *stakeholders* mesti diperkuat untuk integrasi Program YESS pada rencana pembangunan wilayah. Pemanfaatan *platform digital* dan pengembangan jejaring *off-taker* serta reseller juga harus difokuskan untuk memperbesar pangsa pasar.

Program YESS membangun ekosistem klaster pertanian milenial yang kuat dan berkelanjutan di berbagai provinsi strategis Indonesia dengan pendekatan terintegrasi dan berbasis kolaborasi multipihak. Klaster-klaster ini mengelompokkan petani muda berdasarkan kesamaan komoditas dan rantai nilai, sehingga meningkatkan efisiensi produksi, kapasitas manajerial,

6.1. Strengthening the YESS Programme Clusters

The development strategy must prioritize potential sectors such as horticulture and livestock, deepen capacity building through digital and management training, and optimize the role of cooperatives as primary managers. The expansion of access to capital, input subsidies, and the strengthening of market access through product branding and certification should be actively promoted. Synergy among ministries, local governments, and stakeholders must be reinforced for the integration of the YESS Programme into regional development plans. Utilization of digital platforms and the development of off-taker and reseller networks should also be focused on enlarging market share.

The YESS Programme builds a strong and sustainable millennial agricultural cluster ecosystem across various strategic provinces in Indonesia using an integrated and multi-stakeholder collaborative approach. These clusters group young farmers based on commodity similarity and value chain, thereby enhancing production efficiency, managerial capacity, as well



serta akses pasar dan pembiayaan kolektif.

Proses pembentukan kluster dimulai dari identifikasi potensi komoditas dan lokasi, seleksi petani milenial sebagai anggota, pembentukan struktur kelembagaan bagi yang menunjukkan motivasi dan kesiapan, penyusunan standar operasional, hingga legalisasi kelembagaan. Pendampingan teknis dan kewirausahaan intensif dilakukan *Business Development Service Provider* (BDSP) dan mitra, diselingi forum kolaborasi dan *District Multi-Stakeholder Forum* (DMSF) yang menyatukan pemangku kepentingan.

Strategi keberlanjutan kluster mengandalkan penguatan koperasi sebagai pengelola usaha kolektif yang terintegrasi dengan digitalisasi pemasaran dan manajemen usaha, didukung akses pembiayaan beragam dari KUR, hibah kompetitif, serta kemitraan dengan *off-taker* lokal dan ekspor. Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam penanaman kluster ke dalam rencana pembangunan

as collective market and financing access.

The cluster formation process begins with the identification of commodity and location potential, selection of millennial farmers as members, establishment of institutional structures for those who demonstrate motivation and readiness, formulation of operational standards, and institutional legalization. Intensive technical and entrepreneurial advisory support is carried out by the Business Development Service Provider (BDSP) and partners, interspersed with collaborative forums the Regency Multi-Stakeholder Forum (DMSF), which unite stakeholders.

Cluster sustainability strategies rely on strengthening cooperatives as managers of collective enterprises integrated with digital marketing and business management, supported by diverse financing access from KUR, competitive grants, and partnerships with local and export off-takers. Local governments play a strategic role in embedding clusters into regional development plans

daerah (RPJMD), fasilitasi regulasi, dan penguatan sinergi antar lembaga.

Peran BDSP krusial dalam mendorong pengembangan model bisnis, melakukan klusterisasi berbasis data, serta memfasilitasi akses modal dan kemitraan pasar. Dengan cara ini, Program YESS telah berhasil menciptakan ribuan wirausaha muda di sektor pertanian yang mampu menjawab tantangan regenerasi petani sekaligus mempercepat transformasi agribisnis berbasis teknologi dan inovasi di tingkat lokal.

Kesuksesan Program YESS dalam pengembangan kluster menjadikan model ini sebagai pionir pemberdayaan petani milenial yang dapat direplikasi secara luas, dengan dampak positif nyata pada peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan di daerah sasaran.

(RPJMD), facilitating regulations, and strengthening inter-agency synergy.

The role of BDSP is crucial in promoting business model development, conducting data-based clustering, and facilitating access to capital and market partnerships. In this manner, the YESS Programme has successfully created thousands of young entrepreneurs in the agricultural sector who are capable of addressing farmer regeneration challenges while accelerating technology- and innovation-based agribusiness transformation at the local level.

The success of the YESS Programme in cluster development positions this model as a pioneer in empowering millennial farmers that can be widely replicated, with tangible positive impacts on productivity, income, and welfare in target regions.



6.2. Rekomendasi

1. Institusionalisasi Model Pembinaan Klaster YESS

- a. Kementerian Pertanian melalui Pusdiktan dan Dinas Provinsi perlu mengadopsi model pembinaan klaster YESS (DMSF-BDSP) sebagai kerangka nasional pengembangan petani milenial, sehingga dapat diterapkan secara permanen pasca program.
- b. BDSP di BPP direkomendasikan menjadi unit layanan agribisnis tetap yang terhubung dengan sistem pelatihan vokasi (Polbangtan dan SMKPP).

2. Integrasi Keberlanjutan Program YESS dalam Kebijakan Daerah

- a. Setiap provinsi program (Jawa Timur, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan) perlu difasilitasi untuk menandatangani MoU integrasi pembinaan petani muda dengan pemerintah daerah masing-masing.
- b. Hal ini memastikan adanya dukungan APBD, regulasi, dan kebijakan lanjutan setelah periode proyek berakhir pada 2025.

3. Penguatan Akses Pembiayaan dan Investasi

- a. Diperlukan platform nasional yang menghubungkan klaster YESS dengan lembaga pembiayaan agribisnis (KUR, LPDB, CSR, investor swasta) agar skala usaha dapat terus bertumbuh.
- b. Kementan bersama OJK dan HIMBARA dapat memfasilitasi Skema KUR Khusus Petani Milenial Klaster sebagai keberlanjutan dukungan keuangan.
- c. Sektor-sektor potensial seperti hortikultura dan peternakan untuk pengembangan klaster yang efektif harus diprioritaskan.
- d. Peran koperasi sebagai pengelola utama klaster untuk koordinasi produksi dan pemasaran mesti ditingkatkan

6.2. Recommendations

1. Institutionalization of the YESS Cluster Development Model

- a. The Ministry of Agriculture, through the Agricultural Education Center (Pusdiktan) and Provincial Agricultural Services, needs to adopt the YESS cluster development model (DMSF-BDSP) as a national framework for millennial farmer development, so that it can be permanently applied post-program.
- b. BDSP at the Agricultural Extension Center (BPP) is recommended to become a permanent agribusiness service unit connected to the vocational training system (Polbangtan and SMKPP).

2. Integration of YESS Programme Sustainability into Regional Policies

- a. Each program province (East Java, West Java, South Kalimantan, and South Sulawesi) should be facilitated to sign a Memorandum of Understanding (MoU) for the integration of young farmer development with their respective local governments.
- b. This ensures the provision of APBD support, regulations, and follow-up policies after the project period ends in 2025.

3. Strengthening Access to Financing and Investment

- a. A national platform is required to connect YESS clusters with agribusiness financing institutions (KUR, LPDB, CSR, private investors) so that business scale can continue to grow.
- b. The Ministry of Agriculture, in coordination with OJK and HIMBARA, can facilitate a Special KUR Scheme for Millennial Farmer Clusters as a continuation of financial support.
- c. Potential sectors such as horticulture and livestock should be prioritized for effective cluster development.



- e. Akses permodalan melalui skema pembiayaan seperti KUR dan subsidi input produksi dapat menggantikan hibah kompetitif yang memerlukan pendampingan intensif dan berkelanjutan
- f. Meningkatkan akses pasar dapat dilakukan dengan penguatan branding produk dan sertifikasi mutu untuk meningkatkan daya saing.

4. Sinkronisasi Program dengan Dunia Usaha dan Kadin

- a. Perlu dibangun Forum Kemitraan Nasional Petani Milenial bersama KADIN, GAPMMI, dan asosiasi sektor pertanian untuk memperluas pasar dan kemitraan lintas daerah.
- b. Setiap klaster dapat difasilitasi menjadi mitra rantai pasok (supply chain partner) bagi industri pangan nasional.

5. Penguatan Digitalisasi dan Data Nasional Klaster

- a. Dashboard MIS YESS yang telah dikembangkan perlu dijadikan sistem nasional data petani milenial dan klaster agribisnis,

- d. *The role of cooperatives as the main cluster managers for production and marketing coordination must be enhanced.*
- e. *Access to capital through financing schemes such as KUR and production input subsidies can replace competitive grants that require intensive and continuous advisory support.*
- f. *Market access can be improved by strengthening product branding and quality certification to enhance competitiveness.*

4. Synchronization of Program with Private Sector and KADIN

- a. *A National Millennial Farmer Partnership Forum should be established with KADIN, GAPMMI, and agricultural sector associations to expand markets and inter-regional partnerships.*
- b. *Each cluster can be facilitated to become a supply chain partner for national food industries.*

5. Strengthening Digitalization and National Cluster Data

- a. *The YESS MIS dashboard that has been developed should be*

terhubung dengan SIMLUHTAN dan sistem Kementan lainnya.

- b. Data ini penting untuk monitoring keberlanjutan, pemetaan potensi, dan penyaluran program pemerintah berbasis bukti (*evidence-based policy*).
- c. Manfaatkan platform digital dan teknologi informasi untuk pengembangan pemasaran dan manajemen klaster.

6. Kolaborasi Lintas Lembaga

Pendidikan dan TVET Nasional

- a. Selalu memperkuat sinergi antar kementerian terkait, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lain untuk integrasi program ke dalam rencana pembangunan daerah.
- b. Perlu pengembangan jejaring *off-taker* dan *reseller* guna memperluas pangsa pasar dan menjamin stabilitas pembelian produk klaster.
- c. Polbangtan, SMKPP, dan P4S harus disinergikan dalam jejaring TVET Pertanian Nasional, dengan mandat memperkuat regenerasi petani muda berbasis kompetensi kewirausahaan dan agribisnis.
- d. Mendorong kolaborasi lintas sektor dan lintas wilayah untuk memperkuat ekosistem agribisnis berkelanjutan.

Program YESS, telah membuktikan bahwa pembinaan wirausaha muda berbasis klaster mampu menciptakan dampak berlapis, antara lain terkait peningkatan kapasitas individu, penguatan kelembagaan ekonomi lokal, serta integrasi agribisnis ke dalam sistem pembangunan daerah. Untuk menjaga keberlanjutan hasil tersebut, dibutuhkan komitmen nasional lintas sektor agar pembinaan klaster menjadi bagian permanen dari kebijakan pembangunan pertanian Indonesia.

adopted as the national data system for millennial farmers and agribusiness clusters, integrated with SIMLUHTAN and other Ministry of Agriculture systems.

- b. This data is essential for monitoring sustainability, mapping potential, and implementing evidence-based government programs (evidence-based policy).*
- c. Digital platforms and information technology should be utilized for cluster marketing and management development.*

6. Cross-Institutional Collaboration in National Education and TVET

- a. Synergy among relevant ministries, local governments, and other stakeholders should always be strengthened to integrate the program into regional development plans.*
- b. The development of off-taker and reseller networks is required to expand market share and ensure stable cluster product purchases.*
- c. Polbangtan, SMKPP, and P4S should be synergized within the National Agricultural TVET network, with a mandate to strengthen millennial farmer regeneration based on entrepreneurship and agribusiness competencies.*
- d. Cross-sectoral and cross-regional collaboration should be encouraged to strengthen a sustainable agribusiness ecosystem.*

The YESS Programme has demonstrated that cluster-based young entrepreneur development can create layered impacts, including the enhancement of individual capacity, the strengthening of local economic institutions, and the integration of agribusiness into regional development systems. To ensure the sustainability of these results, a national cross-sector commitment is required so that cluster development becomes a permanent component of Indonesia's agricultural development policy.

Daftar Pustaka

Bibliography

- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian. (2025). *Menghimpun Petani Muda ke Dalam Cluster Pertanian untuk Memperkuat Ekosistem Agribisnis*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian (2025). *Koperasi Merah Putih Tingkatkan Kesejahteraan Petani* : Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pertanian Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Business Development Service Provider (BDSP). (2024). *Laporan Pendampingan Klaster Petani Milenial dalam Program YESS*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2024 tentang Pengembangan Kawasan Pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Program YESS (2020-2025). *Dokumentasi Pengembangan Klaster Agribisnis Petani Milenial di Jawa Timur, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Reni Saptadi, Koperasi Desa Merah Putih: Gotong Royong Wujudkan Kemandirian Ekonomi Rakyat (2025), Media Keuangan, Jakarta
- Provincial Project Implementing Unit (PPIU) Jawa Timur*. (2025), Laporan Pembinaan Klaster Pertanian di Jawa Timur. [Laporan tidak diterbitkan]. Kementerian Pertanian, Jawa Timur.
- Provincial Project Implementing Unit (PPIU) Jawa Barat*. (2025), Laporan Pembinaan Klaster Pertanian di Jawa Barat. [Laporan tidak diterbitkan]. Kementerian Pertanian, Jawa Barat.
- Provincial Project Implementing Unit (PPIU) Kalimantan Selatan*. (2025), Laporan Pembinaan Klaster Pertanian di Kalimantan Selatan. [Laporan tidak diterbitkan]. Kementerian Pertanian, Kalimantan Selatan.
- Provincial Project Implementing Unit (PPIU) Sulawesi Selatan*. (2025), Laporan Pembinaan Klaster Pertanian di Sulawesi Selatan. [Laporan tidak diterbitkan]. Kementerian Pertanian, Sulawesi Selatan

MENGHIMPUN PETANI MUDA KE DALAM KLASTER PERTANIAN

UNTUK MEMPERKUAT EKOSISTEM AGRIBISNIS

MOBILIZING YOUNG FARMERS INTO AGRICULTURAL CLUSTERS
TO STRENGTHEN THE AGRIBUSINESS ECOSYSTEM

Pernah terbayangkan jika usaha yang dikelola secara individu dapat bersinergi dengan sangat kuat dalam satu ekosistem pertanian? Melalui buku ini, pembaca diajak untuk menyelami dan mengikuti bagaimana peluang usaha pertanian semakin terbuka bagi wirausahawan klaster.

Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), di bawah kolaborasi antara Kementerian Pertanian dan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), hadir untuk meakselerasikan tujuan tersebut.

Dilaksanakan di empat provinsi intervensi Program YESS, kebijakan berbasis klaster ini dirancang sesuai karakteristik setiap wilayah. Bukan hanya praktik terbaik, melainkan tantangan, dan evaluasi pun disajikan sebagai panduan agar pembaca turut memahami secara utuh konsep klaster yang membangun efektivitas rantai pasok berbagai komoditas unggulan.

Have you ever imagined whether individually managed enterprises could synergize strongly within a single agricultural ecosystem? Through this book, readers are invited to explore and follow how agricultural business opportunities are increasingly open for cluster entrepreneurs.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, under the collaboration between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), has been established to accelerate this objective.

Implemented in the four provinces targeted by the YESS Programme, this cluster-based policy is designed according to the characteristics of each region. Not only are best practices presented, but also challenges and evaluations, provided as a guide so that readers can fully understand the cluster concept that strengthens the effectiveness of the value chain for various superior commodities.



Alamat :

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No. 3, Ragunan
Jakarta Selatan - 12550

Alamat redaksi:

Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

